

PEMANFAATAN AIR SUNGAI PADA MASYARAKAT KOTA PALEMBANG

irektorat
dayaan

5

PARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PEMANFAATAN AIR SUNGAI PADA MASYARAKAT KOTA PALEMBANG

Tim Peneliti :

Prof. Dr. S. Budhisantoso : Konsultan
Nelly L. Tobing, BA. : Ketua
Drs. Helmy Aswan : anggota

Penyunting dan Koordinator:

Dra. Mc. Suprapti



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

Handwritten text, possibly a date or reference number, located at the top left of the page.

Handwritten text, possibly a name or title, located in the middle left of the page.

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DIJENKUR BUDAYA	
NO. TERIM	25-01-00
NO. KAS	25-01-00
NO. INDIK	1465/00
NO. CLAS	304.4. BUD.
KOPI KE	2

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pemanfaatan air sungai pada masyarakat kota adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Palembang adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

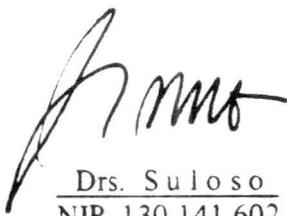
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah pada tahun anggaran 1989/1990 adalah studi tentang "Pemanfaatan Air Sungai pada Masyarakat Kota Palembang". Pelaksanaan kegiatan ini dipercayakan kepada Sub Direktorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Sasaran studi dibatasi pada pemanfaatan air sungai bagi kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Palembang. Perekaman data dan informasi dilakukan di daerah pemukiman sepanjang aliran Sungai Musi, khususnya yang berada di tepian dan pusat kota. Banyak pihak yang telah membantu pelaksanaan studi ini. Beberapa di antaranya para pejabat di tingkat Kelurahan Gandus dan Kelurahan 3-4 Ulu, dalam wilayah Kecamatan Ilir Barat II dan Kecamatan Seberang Ulu I, para pejabat Bappeda Tingkat I dan Tingkat II, daerah Sumatera Selatan, dan para pejabat di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palembang.

Perlu kami jelaskan bahwa studi ini merupakan penjajakan. Oleh karena itu, kekurangan masih banyak ditemui dan semua ini adalah tanggung jawab tim peneliti sendiri.

Akhirnya, terima kasih kami sampaikan pula kepada Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, serta Pimpinan Proyek

Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah di Jakarta yang telah memberi kesempatan pada Sub Direktorat Lingkungan Budaya untuk melaksanakan studi ini.

Kepala Sub Direktorat Lingkungan Budaya

Dra. Mc. Suprapti
NIP.: 130 422 398

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah dan Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Metodologi	3
E. Susunan Laporan	4
BAB II. GAMBARAN UMUM KOTA PALEMBANG	5
A. Lokasi dan Kondisi Fisik	5
B. Pemukiman di Sepanjang Sungai Musi	10
C. Kependudukan	13
D. Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi	17
BAB III. PEMUKIMAN DI KAMPUNG GANDUS	30
A. Lokasi dan Kondisi Fisik	30
B. Kependudukan dan Rumah Tempat Tinggal ..	33
C. Pemanfaatan Air Sungai	38

BAB IV. PEMUKIMAN DI KAMPUNG 3–4 ULU	49
A. Lokasi dan Kondisi Fisik	49
B. Kependudukan dan Rumah Tempat Tinggal	52
C. Pemanfaatan Air Sungai	56
BAB V P E N U T U P	71
DAFTAR KEPUSTAKAAN	75
DAFTAR INFORMAN	77

DAFTAR PETA

Nomor Peta	Halaman
1. Kota Madya Palembang	22
2. Sebaran Pemukiman dan Industri di Tepian Sungai Musi . .	23

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
II.1. Luas, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kodya Palembang, Tahun 1987	24
II.2. Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin di Kodya Palembang, Tahun 1987	24
II.3. Komposisi Penduduk Warga Negara Asing Menurut Kebangsannya di Kodya Palembang, Tahun 1987	25
III.1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Gandus	43
IV.1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kampung 3-4 Ulu, Tahun 1989	61

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
1. Jembatan Ogan di Kertapati	26
2. Jembatan Ampera di Sungai Musi	26
3. Pabrik Pengolahan Karet	27
4. Pabrik Semen	27
5. Pabrik Pupuk	28
6. Pabrik Penyulingan Minyak	28
7. Pabrik Kayu Lapis	29
8. Vihara Kuno di Pulau Kemaro	29
9. Rumah-Rumah di Atas Tiang, Tampak "Jerambah" Menu- ju Sungai	44
10. Sepenggal "Gang Layang" di Kampung Gandus	44
11. Tepian Ruas Jalan Kampung Gandus yang Sudah Dibeton .	45
12. Beberapa "Ketek" Mangkal di Dermaga Gandus	45
13. Pemukiman di Kampung Gandus	46
14. Rumah Penduduk Pendatang, Tapas Tanah	47
15. Sebuah Rumah Gudang Tampak Depan	47
16. Jamban Terapung di Gandus	48
17. Sarana Angkutan Sungai Milik Pribadi	48
18. Pemukiman di Kmpung 3-4 Ulu	62
19. Rumah Permanen Tapas Tanah	63
20. Sebuah Rumah Rakit Tampak Belakang dan Ujung 'Je- rambah" Saat Air Surut	63

21. Sepenggal "Jerambah" atau "Gang Layang" Menuju ke "Laut" di Kampung 3-4 Ulu	64
22. Jalan Tanah di Kampung 3-4 Ulu	64
23. Bekas Rawa yang Ditimbuni Serbuk Gergajian (Limbah Panglong)	65
24. Pasar Inpres di Kampung 3-4 Ulu	65
25. Seorang Pedagang Keliling di Perairan Kampung 3-4 Ulu	66
26. Sebuah "Ketek" Mengangkut Penumpang dan Orang	66
27. Sebuah "Takbud" Menarik Sebuah Ponton	67
28. Perumahan Tepian Sungai Tampak Jorok pada Saat. Air Surut	67
29. Seorang Ibu Rumah Tangga Melewati Jerambah Mengambil Air Sungai untuk Keperluan Memasak	68
30. Seorang Ibu Membersihkan dan Mencuri Ikan Langsung dengan Air Sungai	68
31. Kegiatan Mandi dan Cuci pada Bagian Ujung Jerambah Saat Air Pasang	69
32. Kegiatan Mandi dan Cuci pada Tepian Bantalan Rumah Rakit	69
33. Dua Orang Anak Laki-Laki Berusaha Mengkait Potongan Kayu yang Hanyut	70
34. Seorang Anak Perempuan Siap Membawa Pulang Seikat Kayu dengan Berenang	70

B A B I P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

Satuan pemukiman di lingkungan perairan darat yang terpenting di Indonesia berada di tepi dan atau di atas perairan sungai. Sebagian pemukiman itu sekaligus berada dalam lingkungan rawa dan perairan laut. Kondisi lingkungan perairan demikian mendorong pemukimnya membangun rumah panggung, seperti halnya dengan pemukiman penduduk tepian Sungai Musi di Kota Palembang, ibu kota Propinsi Sumatera Selatan. Tanggapan penduduk dengan membuat rumah panggung di tepi Sungai Musi, selain untuk menghindari pasang laut juga untuk menghindari luapan air sungai di musim hujan.

Keberadaan pusat pemukiman di lingkungan perairan Sungai Musi lebih didorong oleh penggunaan sungai sebagai prasarana perhubungan daripada penggunaannya sebagai sumber produksi. Faktor pendorong yang tidak kalah pentingnya adalah pemanfaatan air sungai untuk keperluan hidup sehari-hari, yaitu mandi, cuci, dan juga sebagai sumber air minum dan masak.

Pada umumnya, sebaran lokasi satuan pemukiman mengikuti jaringan sungai. Ciri yang menonjol pada pusat dari suatu satuan pemukiman demikian adalah berjajarnya bangunan rumah di sepanjang tepian ruas sungai. Pola yang demikian disebut pola garis atau linier.

Palembang, selain sebagai ibu kota propinsi sekaligus berfungsi sebagai kota pelabuhan antarpulau dan juga pelabuhan samudera. Pelabuhan ini berada di tepian Sungai Musi. Dalam masa pembangunan ini, Kota Palembang juga tumbuh sebagai daerah industri. Umumnya, lokasi industri-industri itu berada di tepi Sungai Musi, mulai dari bagian hulu sampai sekitar Pulau Banjar. Dari Jembatan Ampera ke barat terdapat pabrik karet dan pabrik semen. Dari Jembatan Ampera ke timur terdapat pabrik pupuk, ban, penyulingan minyak dan pabrik kayu lapis.

Kota-kota besar di Indonesia termasuk Kota Palembang merupakan tumpuan urbanis yang berasal dari kota dan desa sekitarnya. Dalam hal bertempat tinggal, tidak dapat dipungkiri penduduk cenderung memilih tempat yang dekat dengan prasarana komunikasi dan mudah memperoleh air bersih. Di Palembang, kecenderungan penduduk ini tampak dengan adanya perumahan penduduk memadati tepian sungai. Bahkan yang di atas perairan Sungai Musi bagian tepi digunakan pula sebagai situs tempat tinggal. Hingga kini, mereka tetap bertahan bermukim dan melangsungkan kehidupannya di lingkungan aliran Sungai Musi.

B. MASALAH DAN TUJUAN

Perekaman tertulis ini berusaha mengungkap berbagai wujud dan pola tingkah laku kehidupan masyarakat perkotaan yang bermukim di tepian dan atau langsung di atas perairan dalam memanfaatkan air Sungai Musi. Laporan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan penentu kebijakan untuk memperbesar dampak sosial budaya yang positif dan menekan dampak sosial budaya yang negatif dalam kaitannya dengan pemanfaatan air sungai di perkotaan.

C. RUANG LINGKUP

Perlu ditegaskan di sini, bahwa perekaman ini dititikberatkan dalam pemanfaatan air sungai pada masyarakat kota. Adapun ruang lingkup wilayah perekaman tertulis tentang "Pemanfaatan Air Sungai di Kota Palembang" ini mencakup dua satuan pemukiman tempat tinggal sepanjang aliran Sungai Musi. Satuan-satuan pemukiman itu meliputi (1) pemukiman di bagian hulu Sungai Musi di pinggiran Kota Palembang, dan (2) pemukiman di bagian hilir Sungai Musi di pusat kota yang sama. Untuk lokasi perekam-

an data dan informasi pada pemukiman di bagian hulu Sungai Musi terpilih Kampung Gandus dalam wilayah Kecamatan Ilir Barat II, sedangkan untuk perekaman pada pemukiman di bagian hilir sungai ditetapkan Kampung 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I dalam wilayah Kota Madya Palembang.

Ruang lingkup data dan informasi yang akan direkam adalah sebagai berikut.

1. Wujud adaptasi rumah tempat tinggal.
2. Pola tingkah laku masyarakat perkotaan dalam memanfaatkan air sungai sebagai :
 - a. pemenuhan kebutuhan air bersih,
 - b. pemenuhan kebutuhan mandi dan cuci,
 - c. sumber produksi,
 - d. prasarana komunikasi dan rekreasi, dan
 - e. konsep lingkungan bersih serta pengelolaan limbah.

D. METODOLOGI

Studi kepustakaan yang berkaitan dengan pemukiman perairan darat merupakan kegiatan awal untuk mempersiapkan "Kerangka Acuan dan Mekanisme Kerja". Hasil studi kepustakaan juga merupakan salah satu bahan rujukan dengan kenyataan yang ada di lokasi perekaman data dan informasi.

Pemanfaatan air Sungai Musi di Kota Palembang akan dilihat pertama-tama dalam wujud konkret di lingkungan sepanjang aliran sungai. Oleh karena itu, metode pengamatan merupakan kegiatan awal di lapangan. Hasil pengamatan awal ditunjang dengan informasi dari beberapa pejabat setempat digunakan untuk memilih satuan pemukiman yang akan dijadikan lokasi pengumpulan data dan informasi. Setelah didiskusikan, Tim memilih dua satuan pemukiman, yaitu Kampung Gandus dalam wilayah Kecamatan Ilir Barat II sebagai pemukiman yang berada di bagian hulu Sungai Musi di pinggiran Kota Palembang. Kemudian untuk pemukiman yang berada pada bagian hilir Sungai Musi di pusat Kota Palembang ditetapkan Kampung 3-4 Ulu dalam wilayah Kota Madya Palembang.

Konsep penduduk pemukim tepian Sungai Musi tentang pemanfaatan air sungai, dijarah melalui wawancara. Wawancara selain dilakukan terhadap sejumlah penduduk, juga dilakukan ter-

hadap sejumlah pejabat dan tokoh masyarakat yang relevan di kedua satuan pemukiman terpilih. Wawancara ini dilengkapi dengan pengamatan langsung, terutama mengenai tata letak unsur-unsur pemukiman dan pola tingkah laku penduduknya.

Berbagai dokumen tertulis, baik dari instansi yang terkait maupun dokumen setempat tentang kependudukan dan pemanfaatan air Sungai Musi di Kota Palembang dikumpulkan untuk melatarbelakangi dan memperkaya temuan di lapangan.

E. SUSUNAN LAPORAN

Semua informasi yang terkumpul melalui bahan tertulis, pengamatan, dan wawancara dituangkan dalam lima bab dengan judul "Pemanfaatan Air Sungai pada Masyarakat Kota Palembang". Bab I "Pendahuluan" mengetengahkan latar belakang, masalah dan tujuan, ruang lingkup, metodologi, dan susunan laporan. Secara singkat, isi pendahuluan ini menggambarkan keberadaan pemukiman penduduk di sepanjang Sungai Musi di Kota Palembang. Aspek yang akan direkam, diangkat dari kehidupan pemukiman yang bersangkutan dititikberatkan pada pemanfaatan air sungai.

Bab II Gambaran Umum Kota Palembang meliputi uraian tentang lokasi, luas, dan tata guna lahan, pola aliran sungai dikaitkan dengan pola pemukiman, dan pusat-pusat kegiatan ekonomi serta penggunaan aliran sungai pada umumnya di Kota Palembang. Selain itu juga dikemukakan mengenai kependudukan dan kegiatan sosial, ekonomi, dan budayanya.

Kondisi fisik kampung dan kehidupan sosial ekonomi dan budaya penduduk di kedua satuan pemukiman dibahas dalam uraian bab III dan bab IV. Bab III uraian yang berkaitan dengan pemanfaatan air Sungai Musi di Kampung Gandus. Selanjutnya uraian yang berkaitan dengan hal yang sama di Kampung 3-4 Ulu dikemukakan dalam bab IV.

Uraian dari bab I hingga bab IV disimpulkan pada bab V. Bab ini merupakan penutup, yaitu tinjauan tentang adaptasi penduduk terhadap aliran Sungai Musi dalam bentuk pemanfaatan air sungai, khususnya di Kampung Gandus dan Kampung 3-4 Ulu di Kota Palembang.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA PALEMBANG

A. LOKASI DAN KONDISI FISIK

Kota Palembang berada pada koordinat $02^{\circ}55'$ Lintang Selatan/ $104^{\circ}45'$ Bujur Timur (Pusat Survei dan Pemetaan, 1984:51). Kota ini berada pada daerah aliran Sungai Musi bagian hilir. Jarak Kota Palembang ke muara sungai di Selat Bangka sekitar 80 km (I Made Sandy, 1985). Selain sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Selatan- Kota Palembang juga merupakan pelabuhan yang melayani perdagangan dalam dan luar negeri. Jarak pelabuhan ke pusat kota sekitar 12 km.

Sungai Musi membelah Kota Palembang menjadi dua bagian, yaitu daerah seberang hulu dan daerah seberang hilir. Daerah seberang hulu meliputi Kecamatan Seberang Ulu I dan Kecamatan Seberang Ulu II. Daerah seberang hilir meliputi 4 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Ilir Barat I, Ilir Barat II, Ilir Timur I, dan Ilir Timur II (Peta 1).

Medan Kota Palembang yang luasnya sekitar 224 km^2 relatif merupakan dataran dengan rata-rata ketinggian 5 meter di atas permukaan laut. Bagian kota yang tinggi mencapai 20–25 meter di atas permukaan laut, yaitu berada di bagian utara. Sebagian besar Kota Palembang merupakan dataran rendah dan rawa. Dataran rendah di bagian selatan sering tergenang air sebagai aki-

bat air pasang. Dataran berawa antara lain dapat dijumpai di Kecamatan Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, Ilir Barat I, dan Ilir –arat II.

Masyarakat Kota Palembang lebih akrab menyebut Sungai Musi dengan nama "Batang Hari Sembilan" (batang" = sungai). Batang Hari Sembilan terdiri atas 9 "batang", yaitu Sungai Musi itu sendiri sebagai induk dan 8 anak sungai besar. Ke-8 anak sungai itu meliputi Batang Komerling, Lematang, Ogan, Leko, Kelingi, Rawas, Lakitan, dan Lalan. Di kota Palembang sendiri, selain batang induk Musi, juga mengalir pula 76 sungai-sungai kecil yang semuanya bermuara ke Batang Musi. Sebagian besar sungai-sungai kecil itu tidak dapat dilayari karena dangkal. Di antara sungai-sungai kecil yang dimanfaatkan sebagai prasarana angkutan adalah Sungai Lais, Batang, Kerangkuang, Sekanak, Tawar, Serengan, Kebon Gede, Kedukan Bukit Talang, Lawang Kidul, dan Keramasan. Panjang induk Sungai Musi yang melewati Kota Palembang adalah sekitar 20 km (dari Pulau Kerto di hulu hingga Pulau Kamaro di hilir).

Aliran induk Sungai Musi dan anak-anak sungainya membentuk pola aliran tertentu. Anak-anak Sungai Musi bermuara pada sungai induknya secara tidak teratur (Peta 1). Pola aliran yang demikian terdapat di daerah mendatar seperti di Kota Palembang disebut "Pola Dendritis".

Menurut catatan Dinas Pekerjaan Umum Dati II tahun 1987, panjang jalan di Kodya Palembang adalah 284,19 km. Berdasarkan klasifikasinya ke-284,19 km jalan itu terdiri atas 119,56 km jalan arteri dan 164,63 km jalan kolektor. Jalan arteri adalah jalan yang melayani angkutan utama. Ciri-cirinya adalah untuk melayani perjalanan jarak jauh dengan kecepatan rata-rata tinggi.

Dari ke-119,56 km jalan arteri di Kodya Palembang dapat dirinci lagi menjadi 61,27 km jalan arteri primer dan 58,29 km jalan arteri sekunder. Perawatan jalan arteri primer dibebankan oleh pemerintah pusat, sedangkan jalan arteri sekunder oleh Pemda Tingkat II. Sementara itu Pemda Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan hanya dibebani mengurus jalan kolektor.

Hampir semua jalan (95,67%) di Kodya Palembang sudah diaspal, sedangkan sisanya yaitu 4,33% atau 12,28 km masih jalan tanah. Panjang jalan tanah ini setiap tahun, makin berkurang

karena mutunya makin ditingkatkan. Pada tahun 1984 sampai 1986 panjang jalan tanah berturut-turut adalah 26,37 km, 24,05 km, dan 22,34 km.

Selain jalan, di kawasan pemukiman yang relatif padat penduduk terdapat pula lorong-lorong, berupa jalan gang selebar 2,5 m, sebagai prasarana perhubungan antar kampung. Panjang seluruh lorong di kota ini adalah 191.104 m. Sebagian besar (91,89%) lorong masih berupa tanah. Lorong berlapis aspal beton hanya ada di Kecamatan Ilir Barat I dan Ilir Barat II, masing-masing sepanjang 10.611 m dan 4.996 m. Itupun hanya di bagian tertentu di kawasan pusat kota saja.

Kondisi geografis kota, yang sebagian merupakan daerah "basah" karena banyaknya sungai yang mengalir di Palembang. Hal ini menyebabkan biaya membuat jalan menjadi mahal. Sebagai kelengkapan dasar, jalan yang melintasi sungai harus dilengkapi dengan jembatan. Makin banyak jalan harus melintasi sungai makin banyak pula jembatan yang harus dibangun. Orang sering menyebut Palembang sebagai Kota Sungai dan jembatan. Di setiap tempat di seberang ilir dan seberang ulu orang akan menjumpai sungai dan jembatan.

Untuk menyatukan daerah seberang ulu dan seberang ilir yang dibelah Sungai Musi, pemerintah tahun 1962 mulai membangun jembatan sepanjang 1.171 meter dan lebar 10 meter. Jembatan ini memiliki 2 menara setinggi 75 meter yang semula dapat naik turun untuk lalu-lintas kapal yang lewat. Jembatan yang dibangun dengan dana pampasan perang dari Jepang diberi nama "Ampera".

Jauh sebelum ada "Ampera", sudah ada Jembatan Ogan di Kertapati yang dibuat tahun 1938, untuk menghubungkan seberang ulu dengan tempat-tempat di "pedalaman" (Gambar 1). Kemudian Pertamina juga pernah membuat jembatan Komerling yang menghubungkan kilang minyak Sungai Gerong dan Plaju. Sementara itu sebuah jembatan sepanjang ratusan meter akan dibangun di Keramasan yang didukung dengan jalan bebas hambatan di pinggir kota.

Pada tahun 1987 jumlah terminal angkutan kota di Palembang 12 buah, sepuluh di antaranya berada di seberang ilir yaitu Sungai Lais, Sekojo, Sekip, Km 5, Pakjo, dan Ampera. Terminal Kertapati dan Plaju berada di seberang ulu. Semua terminal di Kodya Pa-

lembang berinduk di Terminal Ampera, di bawah Jembatan Ampera.

Pada tahun yang sama jumlah kendaraan umum yang melayani penumpang dalam kota ada 3.557 buah. Penyediaan jasa angkutan kota ini diselenggarakan oleh masyarakat. Kendaraan yang digunakan berukuran kecil (oplet kijang) dengan jumlah muatan sekitar 12 orang. Kendaraan ini melayani 16 rute perjalanan seputar Kodya Palembang. Hingga setiap tempat, kecuali Kecamatan Ilir Barat II dilewati jalur kendaraan umum.

Semua angkutan umum berpusat di Terminal Ampera. Dari sinilah angkutan umum melayani penumpang ke terminal lain pulang pergi, melewati jalan-jalan yang telah ditentukan oleh DLLAJR Wilayah I Kodya Palembang. Setiap jurusan pada umumnya berjarak 5 km, kecuali jurusan Plaju, Sei Lais, Serong, Sako yang relatif jaraknya lebih panjang yaitu 7 km, 11 km, 20 km, dan 13 km dari Terminal Ampera.

Berkumpulnya angkutan kota di Terminal Ampera dan kurangnya daya tampung terminal, menyebabkan kemacetan lalu lintas di sekitar jalan masuk dan jalan keluar dari terminal. Antrian panjang kendaraan angkutan umum menuju "Ampera" terlihat mulai dari jalan Beringin Janggut ke selatan. Hal ini karena beberapa ruas jalan di sekitar Pasar 16 Ilir digunakan pedagang kaki lima untuk berjualan. Demikian juga jalan Pasar Baru, Jalan Lorong Basah telah berubah fungsinya menjadi perluasan pasar utama di kota ini. Sehingga kemacetan lalu-lintas merupakan pemandangan rutin setiap hari di sekitar 16 Ilir.

Kesibukan angkutan umum di Terminal Ampera tidak pernah berhenti. Jumlah kendaraan yang bertolak dari sini ke terminal lainnya 3.237 buah. Lokasinya yang bersinggungan dengan Pasar 16 Ilir dan Sungai Musi, memudahkan orang mencapai tempat tujuannya lewat Terminal Ampera.

Untuk menghubungkan Palembang dengan kota-kota lain di Sumatera Selatan, tersedia 270 bus antarkota yang melayani 6 jurusan, yaitu dari Palembang ke Kayuagung, Muara Enim, Muara Dua, Martapura, Baturaja, Lahat/Pagar Alam. Terminal angkutan kota ini berada di 10 Ulu, berseberangan dengan Terminal Ampera. Untuk angkutan penumpang ke Jawa digunakan bus-bus berbadan lebar. Bus semacam ini "mangkal" di kantor agen, tidak berhenti di terminal kota.

Pada beberapa tahun terakhir ini pembangunan jalan begitu pesatnya di daerah Sumatera Selatan. Hal ini agaknya telah mendesak kehadiran sarana transportasi tradisional, yaitu perahu jukung, ketek, motor tempel, dan motor gandeng yang telah ada sejak lama di Sumatera Selatan.

Pada tahun 1986 jumlah angkutan sungai yang mengisi 14 trayek dari Palembang ke berbagai tempat di sekitar Sumatera Selatan sebanyak 1.227 buah. Setahun berikutnya (1987) jumlahnya berkurang, hingga menjadi 390 buah, atau turun sekitar 68,22%. Penurunan tersebut terjadi di semua trayek, kecuali di dalam Kota Palembang. Beberapa trayek seperti dari Palembang ke Muara Sugihan, Muara Rumpit dan Muara Kuang yang semula diisi oleh 409, 109, dan 216 perahu kini hanya dilayari oleh 146, 28 dan 3 buah perahu. Jalur ini semula ramai sekali, kini nampak sepi. Trayek dari Palembang ke Talang Selapan dan Muara Enim tidak dilayari lagi. Pangkalan kendaraan air di Kota Palembang ada tiga tempat. Masing-masing di Kertapati, Tangga Buntung, dan 10 Ulu.

Di dalam kota, angkutan sungai hanya melayani penyeberangan dari seberang ilir ke seberang ulu atau sebaliknya. Arus penumpang yang menggunakan jasa motor ketek dari 16 Ilir ke 10 Ulu dan sekitarnya tetap banyak, walaupun jembatan Ampera sudah terbentang (Gambar 2).

Pada tempat-tempat yang jauh dari Jembatan Ampera, peranan motor ketek masih tetap dominan. Daripada harus lewat Jembatan Ampera yang lebih jauh, lebih baik menggunakan motor ketek ke seberang ilir atau ulu. Waktunyapun lebih cepat, walau ongkosnya Rp 200 per orang. Tempat-tempat yang biasa digunakan untuk menyeberang selain di Pasar 16 Ilir adalah di Tangga Buntung dan Sungai Lais. Akan tetapi di manapun, jika ada ketek motor lewat orang bisa menyewa untuk ke se berang.

Jika ingin lebih cepat sampai ke "pedalaman" tersedia pula motor tempel "speed boat" yang selalu "mangkal" di pantai Benteng, yaitu di depan Benteng Kuto Besak.

Kesibukan angkutan sungai ini terlihat jelas di Pasar 16 Ilir. Barang-barang komoditi pertanian dari "pedalaman" diangkut dengan perahu motor ukuran 5-20 ton ke Pasar 16 Ilir. Selanjutnya ketika keluar dari sini perahu tersebut mengangkut hasil industri ke daerah asalnya. Setiap hari perahu motor jenis ini berdesakan mengisi ruang sempit menunggu muatan.

Fasilitas air bersih merupakan kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-hari. Dari 62 kelurahan yang ada di Kodya Palembang (1983) 36 kelurahan di antaranya menggunakan air bersih dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), 7 kelurahan dari sumur, 16 kelurahan dari sungai, 3 kelurahan dari sumber lainnya. Tiga tahun kemudian (1986) keadaan bertambah baik, yaitu 43 kelurahan sebagian besar masyarakatnya telah menggunakan PDAM, 6 kelurahan dari sumur, dan 13 kelurahan dari sungai. Salah satu sumber air PDAM Kodya Palembang ini berasal dari Sungai Musi yang diambil dari Kp. Karanganyar.

B. PEMUKIMAN DI SEPANJANG SUNGAI MUSI

Menurut administrasinya, Kota Palembang dibagi menjadi 6 wilayah kecamatan meliputi 62 kelurahan. Di Kota Palembang ini kelurahan biasa disebut "kampung". Ciri khas yang menonjol di kota ini adalah penamaan kampung. Setiap nama selalu ada angka dan sebutan "ilir" atau "ulu" di belakang kata "kampung", seperti Kampung 2 Iilir, Kampung 3 Ulu, dan Kampung 16 Iilir. Berdasarkan kondisi fisiknya, kampung di kota pada umumnya dapat dibedakan menjadi "kampung elit" dan "kampung tidak elit". Kampung yang disebut terakhir ini biasanya kondisinya tidak sebaik kampung yang pertama, baik perumahan maupun prasarananya, seperti jalan, saluran limbah rumah tangga, penerangan, dan air bersih. Di Kota Palembang, "kampung tidak elit" ini kebanyakan bahkan sebagian besar, berada di tepi dan atau dekat dengan Sungai Musi. Perbedaan nama kampung dengan kata-kata "ilir" atau "ulu", secara tidak langsung menunjukkan tanggapan penduduk terhadap lingkungannya. Begitu besar keterkaitan Sungai Musi dalam kehidupannya. Penduduk kedua wilayah kampung-kampung "ilir" dan "ulu" dapat saling berhubungan dengan menggunakan prasarana sungai atau prasarana darat melalui Jembatan Ampera.

Pemukiman di pinggir Sungai Musi Kota Palembang ini agaknya merupakan pemukiman tua yang sudah ada sejak lama. Oleh Raffles, seorang penguasa Inggris di Nusantara pada zamannya mengatakan: ". . . penduduk Palembang . . . kemanapun pergi selalu dengan perahu. Bahkan mereka membuat rumah-rumah di atas tiang pancang di sungai. Jalan darat tidak ada karena kalaupun dibuat, jalan akan tenggelam oleh air pasang . . .".

Kampung-kampung yang tergolong tidak elit ini kebanyakan berada di tepian anak-anak Sungai Musi. Pola pemukimannya memanjang mengikuti aliran sungai (Peta 2). Bangunan-bangunan tua yang berada di tepian sungai, pada umumnya, dibuat sebelum tahun 1945, seperti di Kertapati, Kampung 1 Ulu, Tangga Buntung, sekitar Mesjid Agung dan Benteng, 16 Ilir sampai Boom Baru. Bangunan lama ini merupakan pusat kegiatan ekonomi yang melengkapi kehidupan kota.

Pertumbuhan Kota Palembang semakin meluas, pemilihan situs bangunan rumah tempat tinggal masih tetap mengikuti pola aliran sungai. Begitu besar pengaruh sungai pada kehidupan "wong Palembang" sampai-sampai pemberian nama kampung selalu berorientasi pada arah sungai. Sebelah utara sungai disebut seberang ilir dan sebelah selatan disebut seberang ulu.

Peranan Sungai Musi dalam kehidupan penduduk Kota Palembang juga mempengaruhi warga dalam menunjukkan arah. Untuk menunjuk suatu arah, penduduk Palembang selalu berorientasi pada sungai. Mereka jarang mengatakan ke utara atau ke timur. Bila menuju ke arah sungai, orang mengatakan ke "laut". Kebalikannya adalah ke darat. Menuju ke arah hilir sungai orang menyebut ke "ilir", yang maksudnya ke timur dan ke "ulu" untuk ke barat.

Sekarang, setelah jaringan jalan dan fasilitas lain sudah banyak dibangun. Orientasi pemukiman penduduk yang relatif baru, sudah mengikuti jaringan jalan. Pola pemukiman sudah menyebar ke segala penjuru kota. Di sebelah utara sungai, pada tempat yang tinggi muncul pemukiman baru. Daerah yang semula merupakan "talang" atau kebun buah-buahan berubah menjadi pemukiman. Bekas kebun buah-buahan itu kini menjelma menjadi daerah Talang Kelapa, Talang Semut, Talang Makrayu, Talang Keranggo, dan Talang Betutu.

Sementara itu daerah seberang ulu yang berawa banyak diubah menjadi tempat pemukiman. Bangunannya berbentuk panggung dan ditandai dengan ciri rumah tradisional khas Palembang yang disebut rumah "limas" dan rumah "gudang". Namun demikian masyarakat yang bermukim di tepi sungai masih tetap banyak.

Daerah bagian tengah kota merupakan tempat pemukiman dengan lingkungan yang relatif teratur. Kantor-kantor pemerintah,

kantor perusahaan swasta, hotel-hotel kelas "bintang", dan pemukiman "elit" banyak yang berlokasi di sini. Tempat ini dilengkapi dengan prasarana dan sarana perhubungan yang memadai. Sementara itu di bagian pusat Kota Palembang merupakan daerah perdagangan, tempat pedagang-pedagang grosir, agen-agen perusahaan, dan tempat perbelanjaan yang ramai. Ciri khas pusat kota ini adalah banyaknya tempat usaha yang menyatu dengan tempat tinggal. Pada bangunan bertingkat, lantai bawah digunakan untuk tempat usaha, dan lantai atas untuk tempat tinggal. Di rumah nontingkat bagian depan untuk tempat usaha dan bagian belakang untuk tempat tinggal. Pusat kota ini merupakan kota lama, yang penuh dengan kesibukan.

Selanjutnya daerah pinggir kota merupakan kawasan industri yang baru tumbuh sejak awal Pelita II. Di kawasan sekitar pabrik-pabrik besar tersebut masih banyak tanah-tanah kosong yang belum digunakan pemiliknya. Pada beberapa tempat tampak kompleks perumahan pegawai yang ditata dengan teratur serta dilengkapi dengan fasilitas pemukiman yang memadai. Berbagai jenis pabrik ada di Kota Palembang ini, seperti pabrik karet dan pabrik semen terdapat di sebelah barat Jembatan Ampera (Gambar 3 dan 4). Di sebelah timur Jembatan Ampera terdapat pabrik pupuk, penyulingan minyak, dan pabrik kayu lapis (Gambar 5, 6, dan 7).

Perumahan penduduk yang berada di sepanjang aliran Sungai Musi ini ditopang dengan tiang pancang. Hampir setiap rumah dilengkapi dengan "jerambah" (titian kayu yang berfungsi sebagai prasarana jalan). Bagian akhir dari ujung jerambah yang mendekati sungai semakin merendah hingga menyentuh air sungai. Jadi jerambah yang dekat rumah lebih tinggi posisinya. Di antara jerambah-jerambah itu terdapat tiang-tiang pancang yang letaknya menempel dengan jerambah. Tiang pancang itu digunakan untuk tambatan perahu.

Di bagian hilir Kota Palembang ini, pemukiman relatif jarang. Pemukiman yang agak padat baru tampak di sekitar "Boom" (dermaga) Tangga Buntung yang lokasinya menjadi satu dengan Pasar Tangga Buntung. Pemukiman penduduk di Kertapati berdekatan dengan Stasiun Kereta Api. Sementara itu di tepi perairan sungai, mulai dari Kampung 1 Ulu sampai 5 Ulu terdapat banyak rumah rakit. Di deretan rumah rakit ini terselip pula bengkel tem-

pat perbaikan mesin speed boat, kios bensin, dan warung yang situsnya berada di atas air. Rumah rakit dan rakit-rakit "bisnis" lainnya menggunakan bantalan kayu bulat. Dinding, lantai, dan tiang rumah semuanya dari kayu. Atap rumah rakit dari seng atau daun rumbia. Pada keempat sudut masing-masing rumah diikat dengan tali ke tiang pancang. Maksudnya agar rumah tidak berpindah tempat pada waktu air pasang atau air surut. Di depan rumah rakit dan rakit-rakit "bisnis" itu ada yang diberi pagar kayu sebagai pembatas "halaman" depan. Semuanya menghadap ke arah sungai. Jarak antar bangunan rumah rakit dekat sekali, nyaris menempel dengan tetangganya. Penduduk yang berkunjung ke rumah tetangganya cukup dengan melompat saja. Jika ada perahu besar yang lewat di dekatnya rumah akan bergoyang-goyang.

Bangunan rumah yang berada di darat tepian sungai menggunakan tiang pancang yang tinggi. Rumah menghadap ke sungai dan dilengkapi dengan tangga menuju ke air. Bahan bangunan rumah semuanya dari kayu. Atapnya dari genteng dan dilengkapi dengan listrik PLN.

Pelabuhan "Boom Baru" dan bangunan industri besar banyak mendominasi tepi sungai mulai dari Pasar 16 Ilir ke arah timur (Peta 2). Daerah itu dinyatakan sebagai daerah bebas pemukiman oleh Pemerintah Daerah. Alasannya karena rumah penduduk mengganggu kegiatan industri.

C. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah dan Persebaran Penduduk

Pada tahun 1987 jumlah penduduk Kodya Palembang adalah 880.732 jiwa (Monografi Kodya Palembang, 1989). Menurut sumber yang sama, dalam jangka waktu 7 tahun (1980–1987) pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun adalah 1,5% atau 13.446 jiwa /tahun. Pada tahun 1987, di Kota Palembang yang luasnya 224 km² memiliki kepadatan penduduk 3.392 jiwa/km². Daerah kecamatan yang paling padat berada di Kecamatan Ilir Timur I yaitu tiga kali lipat kepadatan penduduk kota itu sendiri. Kecuali Kecamatan Ilir Barat II, 4 kecamatan yang lain memiliki kepadatan penduduk di atas kepadatan penduduk kota. Ke-4 kecamatan itu adalah Ilir Barat I, Seberang Ulu II, Seberang Ulu I, dan Ilir Timur II (Tabel II.1). Dalam Monografi Kodya Palembang, lebih lanjut

dikatakan bahwa kepadatan penduduk yang tinggi cenderung merusak lingkungan. Hal ini berkaitan pula dengan pemanfaatan ruang yang tidak teratur.

Kota Palembang mempunyai daya tarik sendiri bagi para pendatang. Peranannya sebagai pusat pemerintahan, pusat industri, dan pusat perdagangan di Propinsi Sumatera Selatan telah mengundang para pendatang untuk bermukim di Kota Palembang. Pihak Pemerintah Daerah, pada tahun 1981 telah membuat rencana pemekaran wilayah pada 10 desa di Kabupaten Musibanyuasin (MUBA) dan Ogan Komering Ilir (OKI), seluas 17.711 ha. Walaupun belum disahkan oleh Departemen Dalam Negeri, di lokasi wilayah baru itu sudah dijadikan pemukiman dengan dibangunnya perumahan oleh BTN, Perumnas, dan perorangan.

Lengkapinya fasilitas pemukiman dan lancarnya transportasi dari pusat Kota Palembang ke pemukiman baru, menyebabkan banyak penduduk kota yang berdomisili di sana. Umumnya, mereka adalah keluarga-keluarga muda yang memiliki kegiatan di pusat Kota Palembang. Dengan berbagai alasan banyak di antara warga pemukiman baru tidak mengubah status kependudukannya, walaupun secara administratif wilayahnya sudah berada dalam kawasan MUBA dan OKI.

2. Komposisi Penduduk

Penduduk Kota Palembang yang berjumlah 880.732 jiwa (tahun 1987) terdiri atas 49,2% penduduk laki-laki dan 50,8% penduduk perempuan. Atau rasio jenis kelamin di kota ini menunjukkan angka 97. Berarti, pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 penduduk laki-laki. Proporsi penduduk perempuan lebih besar daripada penduduk laki-laki terdapat di semua golongan umur, kecuali pada kelompok usia balita (Tabel II.2). Sampai pada usia 30 tahun, perbedaan jumlah penduduk perempuan dan lelaki mencapai lebih dari 1.000 orang. Apabila program Keluarga Berencana tidak digalakkan, rasio jenis kelamin yang demikian ditambah pula dengan Pasangan Usia Subur cukup besar, mengakibatkan kecenderungan jumlah kelahiran bayi besar. Dewasa ini, gerakan Program Keluarga Kecil yang sejahtera terus dicanangkan di mana-mana termasuk Kota Palembang.

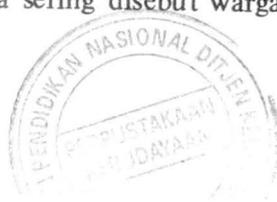
Menurut data, penduduk Palembang yang tergolong usia produktif kerja (15–54 tahun) adalah 54,1% dari keseluruhan jumlah

penduduk. Beban ketergantungan di kota ini tergolong berat, karena setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 85 orang yang tidak atau belum produktif termasuk dirinya sendiri. Sebenarnya batas angka ketergantungan yang cukup baik adalah 60. Apalagi ke-54,1% penduduk usia produktif itu tidak semua mencari nafkah. Karena dalam golongan usia produktif itu termasuk para ibu rumah tangga yang tidak mencari nafkah, penduduk yang masih sekolah, dan pencari kerja. Walaupun demikian, sejumlah penduduk kelompok belum produktif kerja (10–14 tahun) dan penduduk tidak produktif kerja (lebih dari 54 tahun) ikut mencari nafkah.

Di Kota Palembang, seperti di kota-kota besar di Indonesia, tampak sejumlah anak-anak usia sekolah mencari nafkah. Mereka bekerja sebagai tukang semir, penjual koran/majalah, dan di pasar mereka menjual kantong plastik pada kaum ibu yang berbelanja. Banyak di antara anak-anak ini yang masih sekolah. Mereka mengisi kesibukan di berbagai tempat seperti di pasar, terminal angkutan umum, di pelabuhan dan di jalan raya, setiap saat tak pernah berhenti. Kalau melihat situasi itu, tampaknya angka pengangguran di Kota Palembang ini kecil. Penduduk pencari kerja yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan cukup, cenderung ke usaha sektor informal dengan penghasilan yang rendah.

Penduduk warga negara asing yang tinggal di Kota Palembang ada 27.232 orang atau sekitar 3% dari jumlah penduduk kota. Mereka terdiri dari Cina, India, Arab, Jepang, dan warga negara asing lainnya. Warga asing Cina yang jumlahnya paling banyak sekitar 3% menempati seluruh pelosok kecamatan. Di Kecamatan Ilir Timur I jumlah warga asing Cina paling mencolok. Warga asing lainnya. Warga asing Cina yang jumlahnya paling banyak sekitar 3% menempati seluruh pelosok kecamatan. Di Kecamatan Ilir Timur I jumlah warga asing Cina paling mencolok. Warga asing India yang menempati urutan kedua juga tersebar di semua kecamatan, kecuali di Kecamatan Seberang Ulu I. Warga asing lainnya (Jepang, Arab, dan lain-lain) hanya menempati daerah tertentu saja. Kecuali bangsa Cina, persentasi WNA yang lain masing-masing kurang dari 0,1% (Tabel II.3).

Sebagai kota dagang "tua", warga asing Cina banyak yang sudah berasimilasi dengan penduduk "asli" setempat dan menjadi warga negara Indonesia. Mereka sering disebut warga negara In-



donesia (WNI) keturunan Cina. Menurut hasil registrasi Pemda Kodya Palembang (1987) jumlah WNI Cina 48.223 orang atau 5,47% dari penduduk Kota Palembang. Terlepas dari soal kewarganegaraannya, orang Cina kaya pada umumnya tinggal di kompleks "PCK" dan di sekitar Lapangan Hatta. Kedua tempat tersebut merupakan pemukiman lama yang teratur. Bentuk rumahnya tapas tanah dan dilengkapi fasilitas yang baik. Warga Cina ini umumnya bekerja sebagai pedagang atau pengusaha.

Berdasarkan pengamatan di Kampung 9 – 10 Ulu dan Kampung 8 Ilir (dekat Pasar Kuto) banyak dihuni oleh orang Arab. Di Kampung 9 – 10 Ulu suasana ke "Arab"an lebih terasa. Di sepanjang jalan utama banyak terlihat pesantren dengan papan nama yang mudah dibaca. Sementara itu warna kulit etnik Arab yang kontras dengan penduduk "asli" sangat mendominasi penghuni kampung ini. Angkutan umum yang menghubungkan Kampung 9 – 10 Ulu dengan Plaju adalah "taksi jeep" yang sudah tua. Supirnya pun orang Arab. Karena kebutuhan yang mendesak, sekarang kolong rumah banyak yang diubah menjadi ruang tempat tinggal.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, hampir semua (95%) warga Kota Palembang menggunakan bahasa daerah. Bahasa Indonesia dan bahasa asing hanya terdengar di kantor-kantor dan di tempat tertentu lainnya.

Mayoritas (89,3%) warga Kota Palembang beragama Islam. Sisanya sebesar 10,7% memeluk agama lainnya, yaitu 1,7 % beragama Katolik, 1,1% beragama Kristen, 1% Hindu, dan 6,9% Budha. Banyaknya pemeluk agama Budha di kota ini erat kaitannya dengan latar belakang Palembang tempo dulu. Ketika Kerajaan Sriwijaya masih berjaya, di tempat ini pernah berdiri perguruan tinggi agama Budha, dengan 1.000 orang Bikhsu.

Pada prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan tahun 1920, menyebutkan bahwa dulu banyak mahasiswa dari India, Birma, Tiongkok, dan Muangthai datang ke Sriwijaya untuk belajar di perguruan tinggi agama Budha. Di perguruan tinggi ini mengajar 2 orang guru besar yang terkenal, Shyakyakirti dan Dharmapala. Beberapa bekas peninggalan agama Budha yang berupa arca, ganesha dan situs kepurbakalaan lainnya hingga kini masih tersimpan di Museum Kota Palembang.

D. KEHIDUPAN SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI

Sudah sejak dulu Kota Palembang dikenal sebagai kota dagang yang ramai. Hubungan dagang dengan berbagai kota di kawasan Nusantara dan negara-negara tetangga sebagian besar dilakukan lewat Sungai Musi. Sampai sekarang pun pemasaran hasil pertanian dari daerah "pedalaman" masih tetap menggunakan alur sungai sebagai jalur utamanya. Sisa-sisa bekas kejayaan kota dagang pada masa lalu masih tampak. Perahu-perahu kecil yang menjajakan dagangannya di sungai masih banyak. Sambil mendayung mereka menjual kopi, empek-empek, cendol, es, tekwan dan lain-lainnya. Sementara itu perahu-perahu motor yang agak besar hilir mudik ke hilir atau ke hulu membawa barang kelontong dan bahan makanan. Di perahu itu ikut pula isteri dan anak-anaknya. Perahu ibarat rumah merangkap toko yang berjalan.

Berdasarkan informasi dari Kantor Statistik Kodya Palembang sebagian besar penduduk kota ini tidak mempunyai pekerjaan pokok yang tetap. Lapangan kerja yang tersedia baru hanya dapat menyerap sebagian kecil tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang terserap di bidang pertanian dan perkebunan 2,5%, pertambangan dan penggalian 1%, industri pengolahan 3%, perdagangan besar dan pengecer 6,6%, bangunan 1,5%, angkutan 2,5%, keuangan dan asuransi 0,5%, jasa 5%, serta di bidang listrik, gas, dan air 0,05%. Kecil persentasi penduduk yang bekerja di bidang pertanian ini, karena kondisi tanah di Kota Palembang memang tak memungkinkan untuk kegiatan bertani. Lahan-lahan pertanian yang hanya ada pada daerah-daerah tertentu telah banyak digunakan untuk tempat pemukiman.

Pusat kegiatan ekonomi dalam hal ini dibatasi pada pasar sebagai pusat kegiatan perdagangan. Jumlah pasar di Kodya Palembang sampai tahun 1989 ada 20 buah, yaitu 9 Pasar Inpres dan 11 Pasar non Inpres. Dari ke-20 pasar itu, 7 di antaranya berada di tepi Sungai Musi, yaitu Pasar Tangga Buntung, Pasar Sekanak, Pasar 16 Ilir, Pasar Kuto, semuanya di Seberang Ilir. Sementara itu Pasar Kertapati, Pasar 3-4 Ulu, dan Pasar 10 Ulu berada di Seberang Ulu. Pasar 16 Ilir merupakan salah satu pasar tertua di tepi sungai, di samping Pasar Sekanak, Pasar Kuto, Pasar Kertapati, dan Pasar 10 Ulu. Pada tahun 1932 pasar-pasar tersebut sudah melayani kegiatan jual-beli di Palembang. Khusus di Pasar 16 Ilir sampai sekarang masih menjadi pusat kegiatan perdagangan ter-

besar di Palembang. Jumlah pedagang yang tercatat di Kantor Pasar ada 2.097 orang atau sekitar 20,44% dari pedagang di Kota Palembang. Tempat ini merupakan pertemuan antara pedagang dari darat dan pedagang dari sungai. Orang menyebut 16 Ilir sebagai "pasar grosir" yang menjual berbagai macam barang. Baik untuk dipakai maupun untuk dijual kembali. Barang yang ditawarkan selain hasil industri, sayuran, buah-buahan hasil hutan juga barang galian.

Komoditi yang diperdagangkan berasal dari berbagai daerah di Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Beras yang dijual di 16 Ilir berasal dari Makarti, Pegagan, dan Iliran. Makarti berada di sebelah timur Palembang dan merupakan daerah transmigrasi. Lokasi Proyek transmigrasi ini diresmikan Presiden tahun 1971. Selain beras transmigrasi juga menjual hasil kebunnya seperti jeruk/kelapa, sayuran, dan umbi-umbian. Daerah pemasok beras lainnya adalah Pegagan di sebelah hulu, di luar kota dan Iliran di sebelah hilir Sungai Musi.

Petani padi Iliran pada umumnya orang Bugis. Kabarnya mereka bermukim di sini jauh sebelum ada transmigrasi dari Jawa. Merekalah yang memelopori persawahan pasang surut di daerah ini. Beras dari ketiga tempat tersebut (Makarti, Pagagan, dan Iliran) diangkut lewat sungai.

Sebagai pasar grosir 16 Ilir juga menampung sayur (tomat, Kembang kol, kentang, buncis), pakaian jadi, tekstil, anyaman dan sepatu dari Bandung (Jawa Barat), serta bawang merah dari Kebumen dan salak dari Medan. Pedagang salak yang beraksen Batak selalu menyebut dagangannya dari Bali. Konon menurut ceritanya dahulu Palembang tidak pernah mendatangkan sayuran dan buah-buahan dari daerah lain. Tetapi sejak lahan pertanian "talang" yang subur berubah menjadi pemukiman produksi sayuran dan buah-buahan semakin berkurang. Hingga untuk memenuhi konsumsi penduduk kota yang semakin banyak, para pedagang meng-"impor" dari luar kota.

Bidang jasa angkutan perahu tambang diminati oleh sebagian warga kota Palembang. Perahu-perahu "tambangan" hilir mudik mengantarkan penumpang baik ke seberang ilir maupun ke seberang ulu Sungai Musi. Dulu, ketika sungai-sungai kecil masih dapat dilayari perahu ini dapat keluar masuk kampung. Sungai-sungai kecil ini merupakan urat nadi perhubungan. Barang-barang

kebutuhan pun diangkut lewat anak-anak sungai. Jika dilihat dari segi perhubungan Musi ibarat jalan raya dan anak-anak sungainya seperti lorong. Sekarang lorong-lorong itu semakin sempit dan sudah tidak berfungsi lagi. Alurnya tertutup oleh bangunan. Air pun sulit mengalir. Sungai kecil berubah menjadi tempat sampah warga sekitarnya. Tinggallah "jalan raya" yang masih dapat dilewati kapal-kapal besar berbobot 20.000 ton.

Hampir di setiap tempat terdapat perahu atau speed boat yang dapat disewa. Di tengah kota kendaraan air itu berpangkalan di Benteng dan sekitar Pasar 16 Ilir. Di sebelah hulunya adalah di Pasar Sekanak, Kertapati, dan Tangga Buntung.

Aliran Sungai Musi ini juga dimanfaatkan para pemilik modal. Mereka membangun berbagai jenis industri. Terpencar-pencar sepanjang sungai terdapat lebih 26 pabrik besar. Mulai dari pabrik penggergajian kayu, kayu lapis, semen, remiling Karet, pupuk, dan, galangan kapal, pabrik es sampai kilang minyak Pertamina. Pada umumnya pabrik besar itu membuang limbah ke sungai.

Sungai Musi, dewasa ini juga digunakan untuk mengangkut kayu bulat dari tempat asalnya. Dengan menggunakan *tugboat* ("takbud"), kayu yang telah dikat dengan kawat baja atau tali nilon ditarik. Panjang iring-iringan ini bisa sampai seratus meter lebih. Semua pabrik sepanjang sungai menggunakan kapal sebagai alat angkutnya. Beberapa perusahaan besar seperti Pertamina dan pabrik Pupuk Sriwijaya (Pusri) masing-masing memiliki pelabuhan khusus. Di depannya bersandar kapal tanker dan kapal khusus curah pupuk. Setiap tahun ada sekitar 40000 kapal yang keluar-masuk Sungai Musi, mengangkut 7 Juta ton barang. Satu juta ton di antaranya diekspor ke luar negeri.

Dari atas jembatan Ampera nampak pompa bensin dan solar terapung Pertamina. Kapal-kapal kecil saling bergantian mengisi bahan bakar di situ. Di tengah alur sungai, di depan Boom Baru beberapa kapal besar parkir dengan tempat tambat khusus dari tiang beton. Rantai atau tali kapal diikatkan pada tiang yang menancap di air. Ukuran kapal yang parkir pada kawasan ini lebih besar daripada di sebelah hulunya. Perahu-perahu pinisi pun banyak berlabuh di sini.

Dewasa ini, Palembang telah berperan sebagai induk pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) ke-17 di Indonesia. Dinas pariwisata setempat telah berusaha melakukan kegiatan kampanye

sadar wisata dan memasarkan obyek-obyek wisata agar menarik dikunjungi orang. Potensi wisata di daerah ini selain berupa peninggalan purbakala, pemandangan alam, museum juga ada wisata pantai.

Prasasti Kedukan Bukit yang bertahun 638 Masehi dan ditemukan tahun 1920, mengisahkan tentang masa lalu Kota Palembang. Menurut prasasti itu dulu di Bukit Seguntang, yaitu di sebelah barat Kota Palembang, pernah bertahta serombongan tentara Kerajaan Sriwijaya. Wilayah kekuasaannya meliputi sebagian Kepulauan Indonesia, Malaysia, Muangthai, dan Madagaskar (Afrika Selatan).

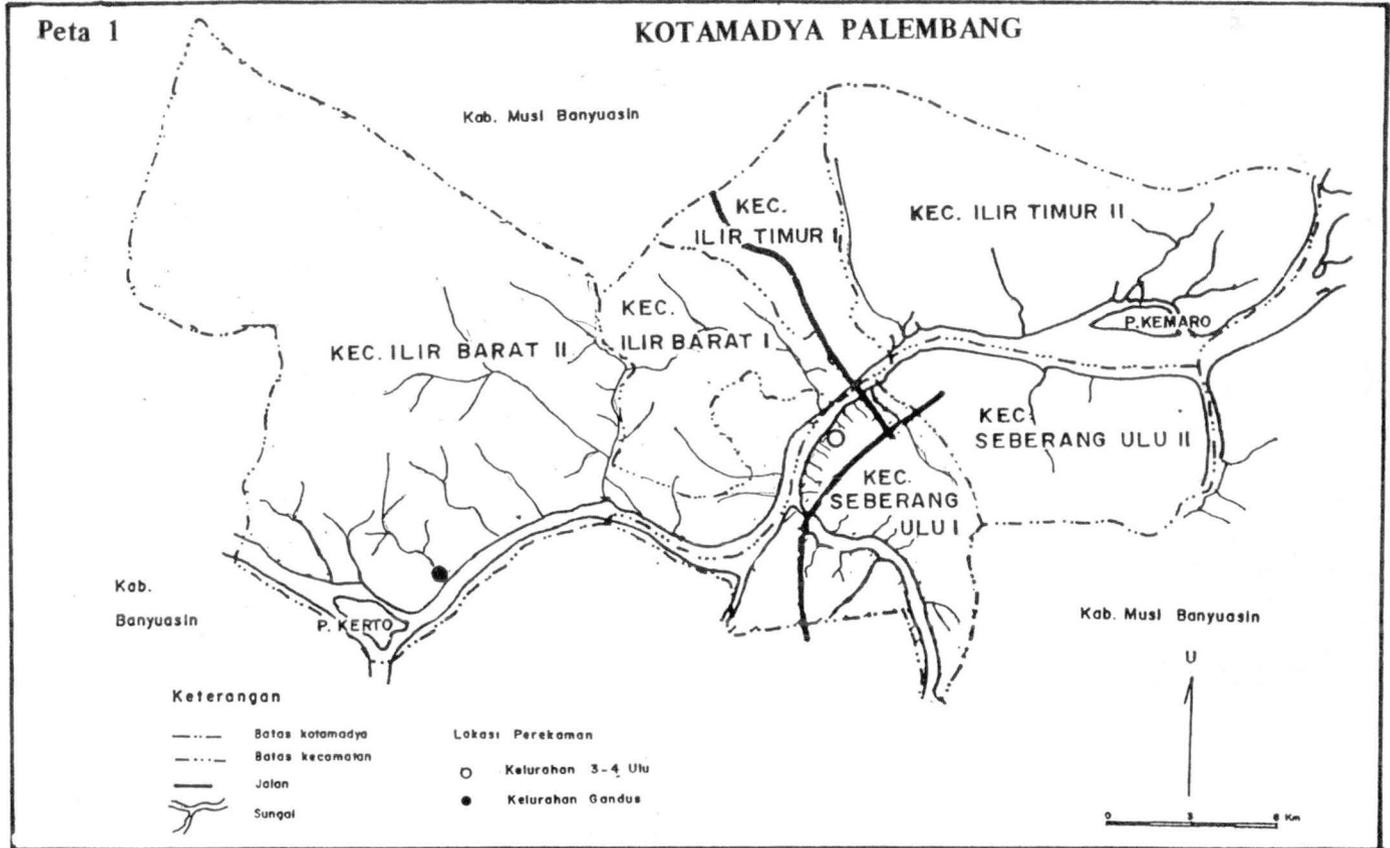
Pada prasasti itu disebutkan pula bahwa dulu banyak mahasiswa dari India, Birma, Tiongkok, dan Muangthai yang belajar di perguruan tinggi agama Budha. Beberapa peninggalan agama Budha seperti arca, ganessa, dan situs kepurbakalaan kini bisa dilihat di halaman Museum Budaya Sultan Mahmud Badarrudin II. Museum ini terletak dekat Sungai Musi, terminal Ampera, dan Jembatan Ampera.

Obyek wisata lain yang ada di Palembang adalah Kawah Tengkurap, yaitu kompleks kuburan Sultan Mahmud Badarrudin I, Raja Palembang yang kuasa abad ke-18. Kuburan para raja ini atapnya dari beton yang bentuknya tertelungkup. Makam ini populer karena bentuknya berbeda dengan makam biasa. Komplek makam ini terletak di 3 Ilir, dekat Boom Baru.

Tempat wisata lain adalah Pulau Kemaro, yaitu sebuah pulau kecil di tengah Sungai Musi. Di tempat ini ada vihara kuno (Gambar 8) yang selalu dikunjungi masyarakat Cina. Dari sini, kita dapat melihat kilang minyak Sungai Gerong dan Plaju.

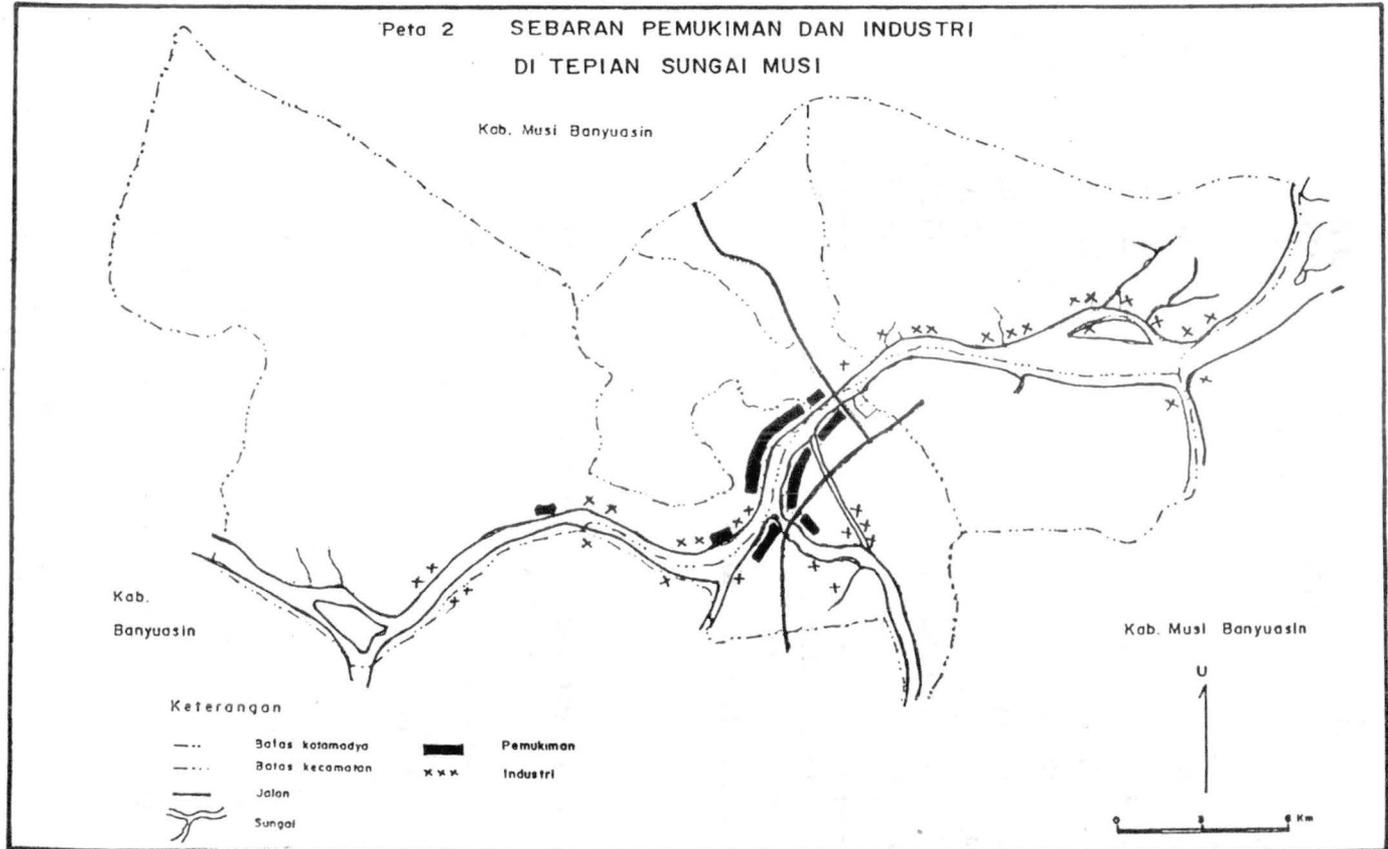
Bila ingin mengamati arsitektur tradisional kita bisa melihat rumah limas. Rumah limas ini memiliki ruang bertingkat yang disebut "bengkalis". Si empunya rumah hanya menggunakan bengkalis bila ada kenduri keluarga. Biasanya rumah limas ini berada dekat Sungai Musi. Ukuran rumah limas minimal 15 x 30 meter dan maksimal 20 x 60 meter. Setiap rumah dihiasai dengan ukiran khas Palembang pada tiang, kusen bagian atas, sedangkan dinding antara ruang atau kamar digunakan ukiran tembus yang fungsinya untuk ventilasi. Sekarang rumah limas yang sering dikunjungi turis adalah rumah, milik Bayumi Wahab, Jalan Mayor Ruslan dan Rumah hasyim Ning, Jalan Pulo 24 Ilir.

Cinderamata khas Palembang dapat diperoleh di pusat pertokoan Jalan Jenderal Sudirman atau di komplek Pasar Tengkuruk Permai, keduanya terletak di pusat kota. Hiburan yang tergolong langka dan dapat dijadikan obyek wisata adalah lomba "bidar". Lomba ini diselenggarakan setahun sekali di Sungai Musi, yaitu setiap tanggal 17 Agustus. "Bidar" adalah perahu tradisional yang bentuknya panjang.



Sumber: Monografi Kodya Palembang 1987

Peta 2 SEBARAN PEMUKIMAN DAN INDUSTRI
DI TEPIAN SUNGAI MUSI



Sumber : Perekaman lapangan, 1989

TABEL II.1
LUAS, JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK PER
KECAMATAN DI KODYA PALEMBANG,
TAHUN 1987

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan per km ²
1.	Ilir Timur	15,5	167 452	10 803
2.	Ilir Timur II	33,5	214 626	4 012
3.	Ilir Barat I	20,0	117 468	5 873
4.	Ilir Barat I	75,0	87 108	1 161
5.	Seberang Ulu I	36,0	165 283	4 591
6.	Seberang Ulu II	24,0	128 795	5 366
7.	Kodya Palembang	224,0	880 732	3 392

Sumber : Monografi Kodya Palembang, 1989

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN
DI KODYA PALEMBANG, TAHUN 1987

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah Jiwa	%
	Jiwa	%	Jiwa	%		
0 - 4	64 998	7,4	64 891	7,3	129 889	14,7
5 - 9	57 933	6,5	60 441	6,9	118 374	13,4
10 - 14	54 429	6,2	56 114	6,4	110 543	12,6
15 - 19	53 911	6,1	55 580	6,3	109 491	12,4
20 - 24	50 080	5,6	51 629	5,9	101 709	11,5
25 - 29	36 585	4,2	37 909	4,3	74 494	8,5
30 - 34	24 722	2,8	25 487	2,9	50 209	5,7
35 - 39	23 247	2,7	23 967	2,7	47 214	5,4
40 - 44	19 365	2,2	19 965	2,3	39 330	4,5
45 - 49	13 402	1,5	13 857	1,6	27 259	3,1
50 - 54	12 811	1,5	13 207	1,5	26 018	3,0

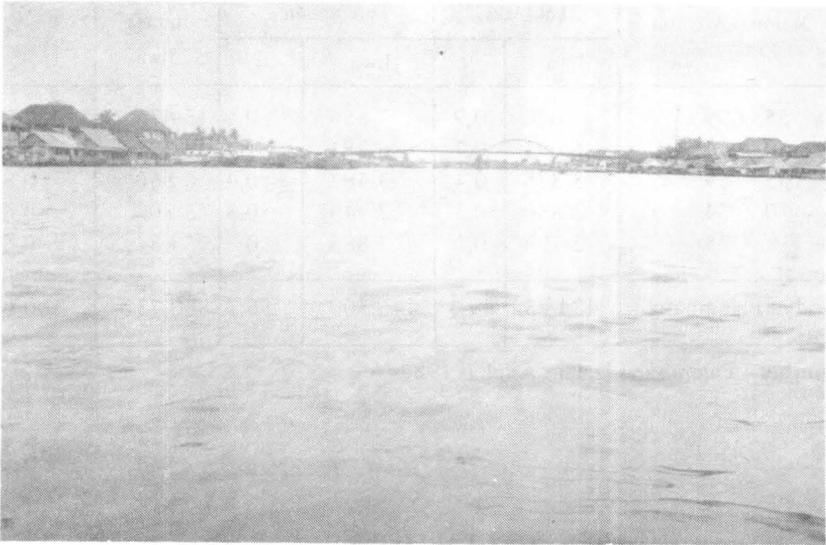
Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah Jiwa	%
	Jiwa	%	Jiwa	%		
55 – 59	7 620	0,9	7 856	0,9	15 476	1,8
60 – 64	6 092	0,7	6 281	0,7	12 373	1,4
65 – 69	3 378	0,4	3 482	0,4	6 860	0,8
70 – 74	2 860	0,3	2 949	0,3	5 809	0,6
– 75	2 799	0,3	2 885	0,3	5 684	0,6
Kodya Palembang	434 232	49,3	446 500	50,7	880 732	100,0

Sumber : Palembang Dalam Angka, 1987

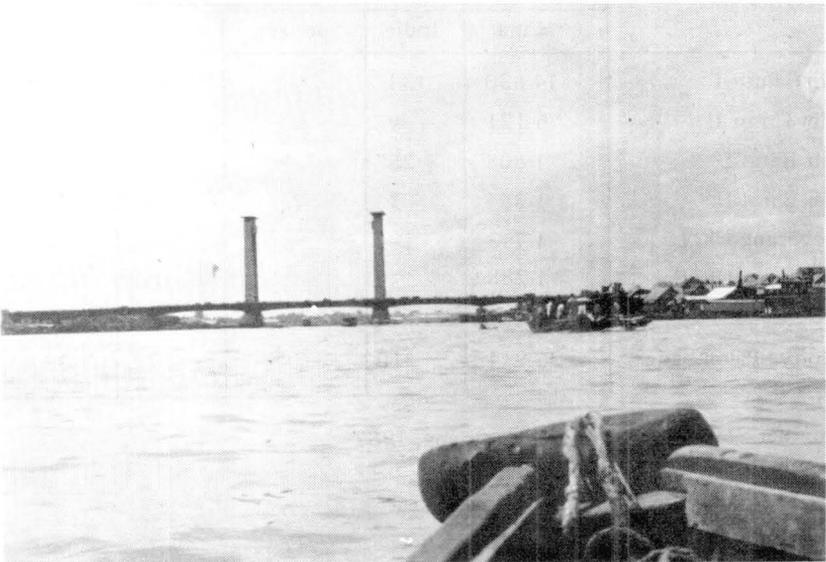
TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK WARGA NEGARA ASING MENURUT
KEBANGSAANNYA DI KODYA PALEMBANG, TAHUN 1987

Kecamatan	Kebangsaan				
	Cina	India	Jepang	Arab	Lainnya
Ilir Timur I	14 630	134	–	27	30
Ilir Timur II	6 121	9	–	–	–
Ilir Barat I	1 808	25	–	–	3
Ilir Barat II	1 354	3	7	–	–
Seberang Ulu I	1 713	–	–	–	–
Seberang Ulu II	1 288	39	–	30	–
Kodya Palembang	26 914	210	7	57	33

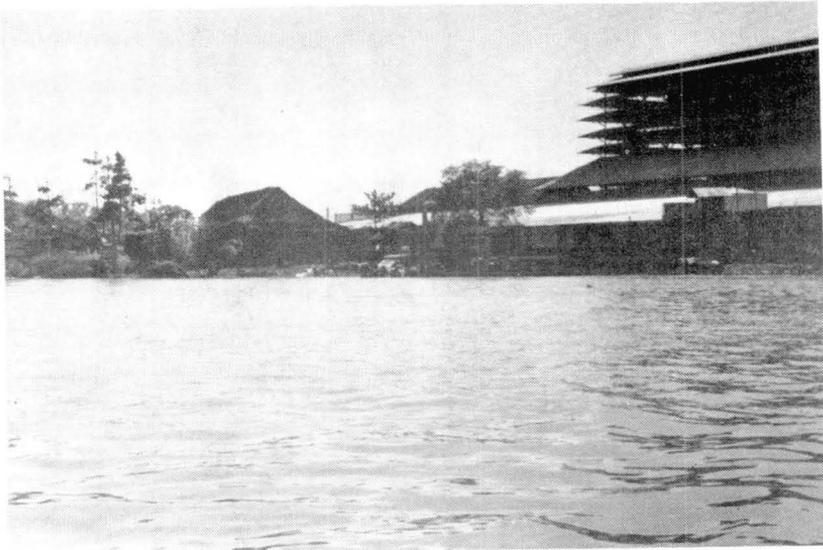
Sumber : Monografi Kodya Palembang, 1987



Gambar 1
Jembatan Ogan di Kertapati



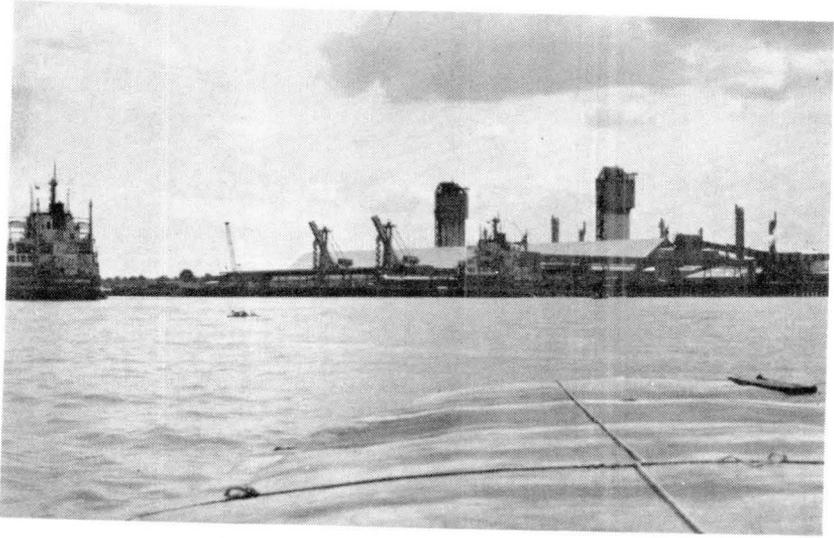
Gambar 2
Jembatan Ampera di Sungai Musi



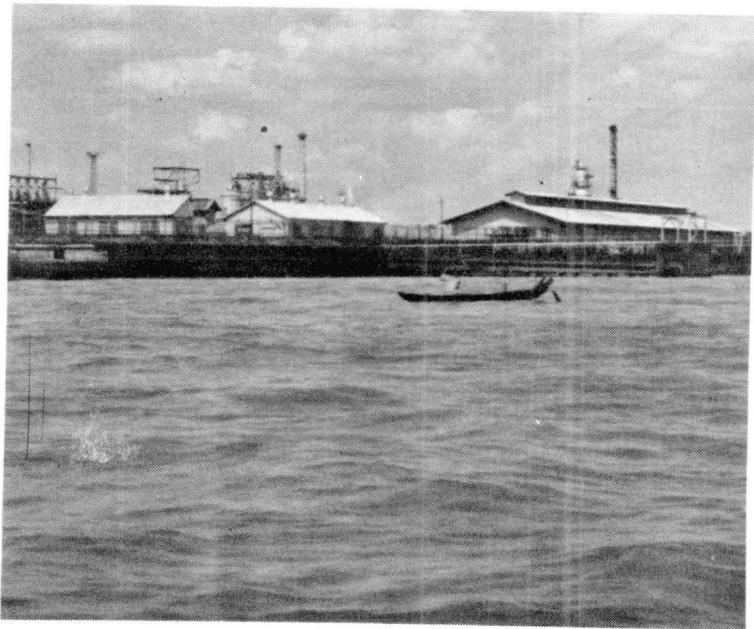
Gambar 3
Pabrik Pengolahan Karet



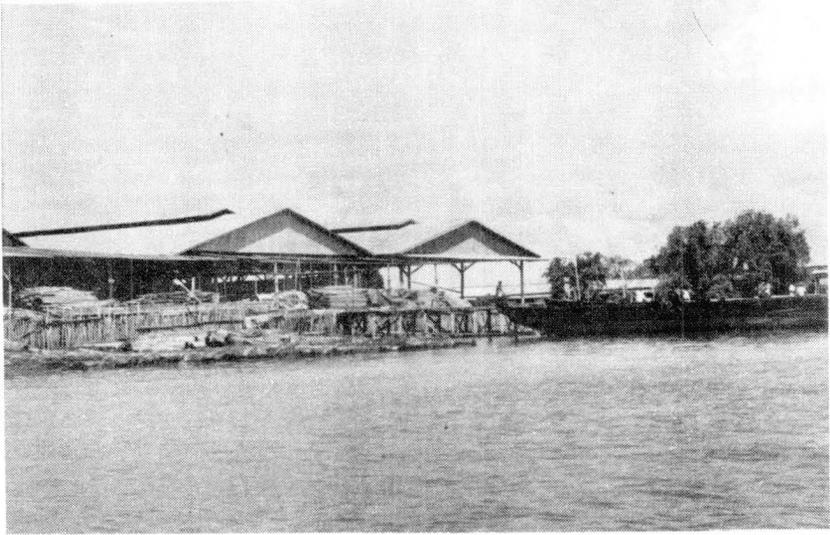
Gambar 4
Pabrik Semen



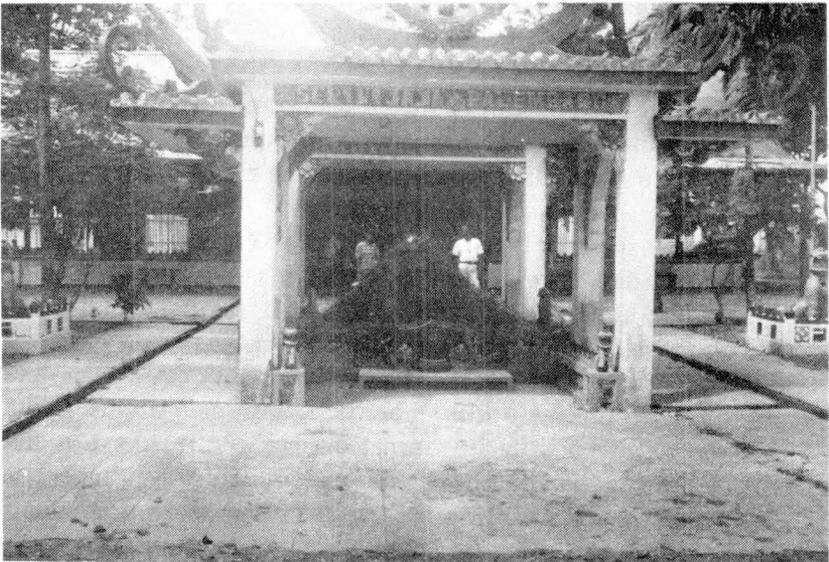
Gambar 5
Pabrik Pupuk



Gambar 6
Pabrik Penyulingan Minyak



Gambar 7
Pabrik Kayu Lapis



Gambar 8
Vihara Kuno di Pulau Kemaro

BAB III

PEMUKIMAN DI KAMPUNG GANDUS

A. LOKASI DAN KONDISI FISIK

Kampung Gandus berada di sebelah barat Kota Palembang. Kampung ini merupakan pemukiman di pinggiran Kota Madya Palembang yang terletak paling ujung di bagian hulu Sungai Musi. Jarak Kampung Gandus dengan pusat Kota Palembang sekitar 15 km.

Dari pusat kota untuk menuju ke Kampung Gandus ini dapat melalui prasarana jalan darat atau perairan Sungai Musi. Terminal angkutan umum yang dilayani oleh kendaraan motor roda empat di pusat kota berada di dekat Jembatan Ampera. Angkutan umum oleh masyarakat Palembang disebut "taksi" (oplet). Jalur angkutan taksi dari terminal Amperan langsung ke Gandus belum ada. Taksi dari terminal ke arah barat hanya sampai ke terminal Tangga Buntung. Tarip taksi antarkedua terminal yang berjarak sekitar 5 km itu adalah seratus rupiah per penumpang. Dari terminal Tangga Buntung untuk menuju Kampung Gandus harus ganti taksi. Tarip taksi dari terminal Tangga Buntunge Gandus adalah dua ratus limapuluh rupiah per penumpang. Beberapa ruas jalan antara Tangga Buntung - Gandus masih merupakan jalan tanah yang berlubang-lubang. Kondisi ruas jalan ini akan makin menghambat kelancaran lalu lintas bila tiba musim hujan. Dalam kondisi tidak berlumpur, jarak Tangga Buntung hingga Gandus dapat ditempuh selama 20 menit dengan taksi. Penduduk Gandus

yang bekerja di kota dapat pergi - pulang dengan angkutan taksi. Taski dari Tangga Buntung ke Gandus terakhir sekitar pukul 19.00 setiap harinya.

Penduduk Gandus juga dapat menggunakan prasarana angkutan sungai untuk menuju ke pusat kota. Dari Gandus ke terminal Tangga Buntung hanya memerlukan waktu tempuh sekitar 8 menit dengan *speed boat* atau sekitar 15 menit dengan "ketek" (perahu mesin tempel). Memang tarip per penumpang melalui prasarana sungai jauh lebih mahal bila dibandingkan melalui prasarana darat. Tarip per penumpang dengan *speed boat* adalah Rp 1.000,- sedangkan dengan "ketek" Rp 500,-.

Menurut administrasinya, Gandus merupakan satu di antara sepuluh kelurahan di Kecamatan Ilir Barat II Kota Madya Palembang. Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa Gandus berada di tepian kota bagian barat. Di sebelah selatan, barat dan utara Kelurahan Gandus ini sudah merupakan wilayah administrasi Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Musi Banyuasin. Di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Karanganyar yang masih termasuk wilayah Kodya Palembang. Sungai Musi mengalir di bagian selatan Kelurahan Gandus dan sekaligus merupakan batas alam dengan wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Pola pemukiman di Gandus, bentuknya memanjang mengikuti aliran Sungai Musi. Bentangan rumah mereka mulai dari tepi sungai hingga ke darat. Penduduk cenderung membangun rumah di tepian dan atau dekat sungai karena sungai sangat berperan dalam kehidupan mereka. Jumlah jajaran rumah di tepian sungai ini sampai 5 lapis ke arah darat. Jajaran rumah tersebut berbentuk panggung dengan ketinggian lantai sesuai dengan pengalaman masyarakat setempat sehingga tidak terjangkau oleh air pasang dan luapan air selama musim hujan (Gambar 9). Prasarana perhubungan antarrumah berwujud jaringan "gang layang" dengan lantai dan tiang dari kayu (Gambar 10). Lebar jalan tersebut sekitar satu meter dan tingginya tiga perempat meter. Bahannyadari papan dan menggunakan tiang pancang. Jaringan jalan layang inilah yang mendominasi pusat pemukiman di Gandus. Pada lapis pertama jalan yang paling dekat dengan sungai, terdapat sepenggal ruas jalan yang sudah dibeton pada kedua sisinya. Namun lapisan atasnya masih tetap tanah. Jalan tersebut dibangun atas

biaya pemerintah melalui bantuan desa sebagai peningkatan kualitas jalan layang. Warga setempat menyebutnya sebagai jalan "pe em de" (PMD) kepanjangan dari Pembangunan Masyarakat Desa (Gambar 11).

Di antara pemukiman di atas tiang di Kampung Gandus terdapat dermaga kayu tempat penduduk turun ke sungai dan naik ke darat (Gambar 12). Dermaga ini merupakan pangkalan perahu, baik speed boat maupun "ketek" yang merupakan sarana transportasi Gandus-Tangga Buntung, Kota Palembang.

Di luar pusat pemukiman ada jalan tanah menuju ke utara, membelah kebun karet. Tampaknya kebun karet di Gandus kurang terpelihara. Di sana-sini tampak kerimbunan semak belukar. Menurut informasi penduduk, produk getah karet di Gandus tidak seimbang bila dibandingkan dengan luas kebun. Padahal, dahulu, kebun karet merupakan sumber kekayaan penduduk setempat. Pohon-pohon karet, sekarang ini, perlu diremajakan kembali. Produk getah yang sedikit ini tidak dapat memenuhi kebutuhan pabrik remiling karet yang ada di Gandus. Getah karet harus didatangkan dari luar Kampung Gandus. Pada sebelah sisi jalan itu berlokasi Kantor Kelurahan Gandus, Puskesmas dan SMP Negeri. Sebuah mesjid besar berada pada sisi jalan utama di pertigaan ruang yang paling dekat dengan pusat pemukiman. Tidak jauh dari mesjid ke arah utara digunakan untuk pekuburan Islam (Gambar 13).

Setiap hari Jum'at, di pertigaan jalan depan mesjid, dijadikan pasar "kalangan". Para pedagang membangun tenda atau bangunan nonpermanen beratap plastik dan menggelar dagangannya di jalan dengan alas plastik. Sebelum sholat Jum'at, pasar sudah bubar. Bangunan usaha yang mengisi wilayah Kelurahan Gandus adalah 3 pabrik penggergajian kayu, 1 bengkel reparasi kapal, dan 2 pabrik remiling karet. Semua pabrik dan bengkel menempati ruang di pinggir Sungai Musi, yang lokasinya jauh dari pusat pemukiman.

Menurut catatan Kantor Kecamatan Ilir Barat II, luas Kelurahan Gandus adalah 6.250 hektar atau 83,3% dari luas Kecamatan Ilir Barat II. Lebih dari separuh wilayahnya (60%) atau 3.750 hektar merupakan lahan kering. Sisanya merupakan sawah dan lahan pekarangan yang luasnya masing-masing 1.250 hektar.

Dari sebelah utara pusat pemukiman mengalir beberapa

sungai kecil, berturut-turut dari timur ke barat adalah Sungai Lambidaro, Suak Bujang, Gandus, Suak Batang, Tiriek, dan Air Hitam. Sepanjang Sungai Lambidaro dan Soak Batang merupakan "daerah basah" yang tergenang sepanjang tahun. Tempat itu dimanfaatkan penduduk untuk persawahan yang panen sekali dalam setahun. Karena irigasinya belum sempurna, sebagian penduduk sering memanfaatkan "lebak" yang bertebaran di tempat ini sebagai ruang mencari ikan.

Asal-usul nama Gandus menurut penduduk setempat ada kaitannya dengan seorang pedagang kue "gandos" yang perahunya karam di sungai kecil. Tempat musibah itu kemudian dinamakan Gandus. Tidak jelas kapan mulainya, kemudian orang menyebut tempat pemukiman di situ menjadi Gandus sama seperti nama sungai.

B. KEPENDUDUKAN DAN RUMAH TEMPAT TINGGAL

Pada umumnya, penduduk "asli" Gandus menempati pemukiman di tepian dan atau dekat sungai. Mereka menyebut dirinya sebagai "orang Gandus". Sementara itu di sekitar pabrik remiling karet bermukim pula penduduk pendatang yang berasal dari Jawa (Jawa, Sunda). Mereka tinggal di sana sejak pabrik karet berdiri. Perkebunan karet di Gandus sudah ada sejak jaman Belanda. Demikian pula halnya dengan pabrik remiling karet N.V. Gandus dan N.V. Muara Kelingi. Pabrik ini mengubah "slabs" (cetakan karet berbentuk segi empat) menjadi "sheet" (lembar tipis karet). Terdesak akan kebutuhan tenaga kerja, maka para pengusaha mendatangkan orang-orang dari Pulau Jawa untuk dijadikan buruh penyardap karet. Itulah awalnya penduduk pendatang di Gandus. Peristiwa itu terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka. Beberapa buruh menyatakan telah 2 generasi bermukim di tempat ini. Anak dan cucunya semua lahir di Gandus. Kini generasi anaknya tidak bisa berbahasa Jawa atau Sunda. Mereka hanya mendengar cerita bahwa kampung asal nenek moyangnya ada di Jawa.

Perumahan penduduk pendatang ini umumnya tapas tanah (Gambar 14). Pabrik remiling karet ini menggunakan penduduk pendatang sebagai buruhnya. Demikian juga buruh pabrik penggajian kayu. Dewasa ini, sebagian penduduk pendatang mengaku sudah memiliki sebidang tanah di Gandus. Mereka sudah betah

di sana, bahkan mengaku sebagai orang Gandus. Umumnya, semua anggota keluarga penduduk pendatang ikut membantu mencari nafkah. Para ibu rumah tangga ada yang membantu mencari nafkah sebagai penjual jamu, dan atau membuka warung makanan.

Orang Gandus sendiri, umumnya adalah petani. Mereka menanam padi selama musim penghujan atau setahun sekali. Sawah mereka merupakan sawah tadah hujan. Di luar kegiatan bertani, orang Gandus menyadap karet sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sebagai nelayan juga ditekuni oleh sebagian penduduk asli Gandus. Mereka bekerja pada malam hari dengan sarana angkutan perahu dan peralatan jaring. Jaring dipasang di tepi sungai. Waktu air pasang, ikan masuk ke jaring. Jenis ikan sungai yang ditangkap adalah "juaro" dan "patin". Selain menangkap ikan di sungai mereka juga menangkap ikan di lebak. Sementara itu, ada pula beberapa orang penduduk membudidayakan ikan dalam "empang jempang" (kolam).

Menurut catatan di Kantor Kecamatan Ilir Barat II, jumlah penduduk Kelurahan Gandus pada akhir tahun 1988 adalah 10.403 jiwa terdiri atas 50,2% penduduk laki-laki dan 49,8% penduduk perempuan. Persentasi penduduk laki-laki berada lebih tinggi daripada penduduk perempuan tampak pada kelompok usia 5-9 tahun, dan di atas usia 25 tahun (Tabel III. 1).

Menurut informasi lurah setempat, kesadaran penduduk akan keluarga kecil yang sejahtera sudah meluas di kalangan warga Gandus. Di Gandus telah tercatat sebanyak 1.137 orang ibu rumah tangga pasangan usia subur yang menjadi akseptor keluarga berencana aktif. Selain itu masih ada 61 pasangan suami-istri yang menyandang predikat Keluarga Berencana Lestari (telah mengikuti program KB selama 5-10 tahun).

Andaikan penduduk umur 10-49 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk produktif kerja maka penduduk Gandus yang tergolong produktif kerja adalah 5.146 orang atau 9,1% dari seluruh penduduk Gandus, meliputi 29% laki-laki dan 30,1% perempuan. Menurut keterangan Lurah Gandus, 60% penduduk Gandus bekerja sebagai petani. Sebagian lagi bekerja sebagai buruh di pabrik remiling karet dan pabrik penggergajian kayu. Sementara itu, hanya beberapa orang warga Gandus yang bekerja sebagai pegawai negeri di kota. Mereka pergi-pulang naik "taksi" setiap hari. Memang mayoritas penduduk Gandus bekerja sebagai pe-

tani dan buruh kasar. Jenis kedua kegiatan ini tidak menuntut pendidikan formal yang tinggi, cukup mengandalkan keuletan kerja dan tenaga fisik serta keterampilan secukupnya. Biasanya keterampilan kerja mereka peroleh berdasarkan pengalaman. Pendidikan formal mereka diperkirakan hingga tingkat pendidikan dasar, baik tamat maupun putus sekolah.

Kini, di Kelurahan Gandus terdapat 13 SD Negeri dan 5 SD swasta. Jenjang pendidikan sekolah menengah, yaitu SMTP tersedia 2 sekolah. Semua fasilitas pendidikan tersebut, diharapkan dapat memenuhi pendidikan formal anak-anak usia sekolah di Gandus. Untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sebagian anak-anak harus pergi ke Gandus hingga ke Kota Palembang.

Di Kelurahan Gandus juga tercatat adanya warga negara asing. Mereka berjumlah 25 orang dan 10 orang anak mereka. Ke 25 orang WNA berada di Gandus sebagai tenaga ahli di beberapa pabrik yang ada di Gandus.

Bentuk rumah tinggal penduduk di Kelurahan Gandus dibedakan menjadi dua, yaitu rumah panggung dan rumah gudang. Mayoritas rumah penduduk Gandus adalah rumah panggung. Perbedaan yang mencolok dari kedua bentuk rumah itu adalah ketinggian lantainya. Tinggi lantai rumah panggung $\frac{1}{2}$ meter dan tinggi lantai rumah gudang $2\frac{1}{2}$ meter. Rumah panggung berada pada jajaran pertama tepian sungai. Rumah gudang menempati jajaran kedua dan seterusnya bercampur dengan rumah panggung lainnya. Semua rumah menggunakan bahan utama dari kayu. Karena terbatasnya jenis kualitas kayu yang baik untuk bahan bangunan maka jumlah rumah gudang di Gandus tidak banyak.

Dinding dan lantai rumah panggung menggunakan kayu pulai, setebal 2 cm. Pada dindingnya disusun secara horizontal. Cara menyambungannya tidak sebaik rumah gudang, jadi lebih kasar. Langit-langitnya menggunakan triplek. Atapnya memakai genteng atau atap seng.

Rata-rata ukuran rumah panggung adalah 5 x 10 meter dan halamannya sekitar 9 x 12 meter. Jarak antara tetangga kiri kanan masing-masing rumah di Gandus sekitar 5 meter. Batas halaman rumah tidak jelas, karena di depannya tidak berpagar. Jarak rumah dengan jalan di depannya sekitar 3 meter atau kurang dari itu. Halaman depan beberapa rumah ada yang berpagar kayu.

Tiang penyangga untuk rumah panggung dan rumah gudang menggunakan kayu tembesu, petanang atau kayu unglan. Ketiga jenis kayu itu termasuk kayu paling kuat untuk menahan beban. Selain itu, jenis-jenis kayu itu memiliki daya tahan yang kuat terhadap gangguan serangga pemakan kayu dan pengaruh air. Jika menggunakan kayu itu rumah dapat tahan lama. Untuk kerangka dasar sengaja dipilih kayu yang kuat. Khususnya untuk tiang kalau mau lebih kuat harus direndam dalam air sungai atau air mengalir, selama sebelum digunakan.

Dinding dan lantai rumah gudang menggunakan papan kayu merawan setebal 2 cm, sedang langit-langitnya menggunakan papan kayu pulai setebal 2 cm. Semua papan, untuk lantai, dinding, haluskan dengan "sugu". Papan dinding rumah disusun tegak ke atas. Atapnya menggunakan genteng. Salah satu rumah gudang di Gandus berukuran 6 x 13 meter dan halamannya 10 x 14 meter. Di depannya ada sebuah tangga yang terletak di sebelah kanan untuk masuk ke rumah. Di tepi tangga sampai atas rumah diberi pagar kayu setinggi $\frac{1}{2}$ meter (Gambar 15).

Rumah gudang berbentuk empat persegi panjang. Dari depan ke belakang, seperti gudang atau tempat penyimpanan barang. Kadang-kadang orang menyebutnya "limas gudang", karena atapnya seperti atap rumah limas. Secara garis besar tata ruang rumah gudang terdiri atas 3 bagian, yaitu ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang.

Rumah bagian depan meliputi tangga, "garang", dan beranda. Untuk masuk rumah dari depan, tersedia tangga di sebelah kanan rumah. Jarak antara anak tangga satu dengan yang lain biasanya sekitar 25 cm dan tebalnya sekitar 5 cm. Jumlah anak tangga dibuat ganjil. Dari tapakan pertama sampai terakhir akan menggambarkan tangga, tunggu, tinggal. Yang maksudnya agar si penghuni rumah mendapat berkah. Pada anak tangga teratas terdapat "garang", yaitu ruang seluas 2,5 meter bujur sangkar. Sisi "garang" diberi pagar kayu setinggi $\frac{1}{4}$ meter, digunakan sebagai pintu masuk menuju ruang tengah atau beranda depan.

Ruang tengah merupakan ruang tamu yang berukuran 6 x 4 meter. Dinding depannya diberi 4 buah jendela kaca berbingkai kayu. Di samping kiri-kanannya juga terdapat jendela kayu yang jumlahnya sama. Lubang ventilasi selebar 10 cm terletak memanjang di atas jendela. Ruang tamu ini biasanya berisi 2 stel kursi

tamu, lemari pajangan berisi piring, cangkir, dan hiasan. Sementara foto keluarga tertempel di dinding menghadap ke depan. Di belakang ruang tengah terdapat ruang belakang. Antara ruang tengah dan ruang belakang dihubungkan dengan pintu dan dibatasi dinding papan yang dilapisi triplek, sampai langit-langit.

Ruang belakang terdiri atas kamar tidur, ruang serbaguna, dan dapur. Kamar tidur terletak di sebelah kanan sekelilingnya disekat dinding papan berlapis triplek dan memiliki pintu penghubung. Di hadapannya terdapat ruang terbuka atau biasa disebut ruang serbaguna. Ruang ini tanpa dinding pemisah. Isinya antara lain sebuah tempat tidur lipat, lemari pakaian, rak sepatu, dan peti tempat menyimpan barang. Selain itu di ruang ini juga terdapat gulungan kasur plastik. Pada samping masing-masing kamar dan ruang serbaguna terdapat jendela kayu. Di belakang kedua kamar ini terdapat dapur. Antara dapur dan ruang sebelumnya dipisah dengan dinding papan setinggi langit-langit dan berpintu. Lantai dapur tingginya sedikit lebih rendah daripada lantai ruangan lainnya. Selain untuk menyimpan peralatan memasak, dapur juga digunakan untuk menyimpan bahan makanan. Botol kecap, cuka dan lainnya disisipkan di dinding. Lantai di sudut dapur dibuat dari "galar" dan letaknya lebih rendah. Gelar adalah bambu yang disusun agak renggang. Tempat ini digunakan untuk mencuci peralatan memasak. Air limbahnya jatuh ke tanah. Di sebelah kirinya terdapat tangga kayu sebagai pintu ke luar. Kolong rumah digunakan untuk tempat menyimpan kayu.

Bentuk rumah panggung hampir sama dengan rumah gudang, yaitu empat persegi panjang. Rumah ini tidak memiliki tangga. Tinggi rumah sama dengan tinggi jalan di depannya. Pintu masuknya terletak di sebelah kanan. Bagian depan rumah merupakan beranda, tempat istirahat atau tempat ngobrol pemilik rumah dengan tamunya. Ruang ini dilengkapi dengan bangku panjang dari kayu serta meja. Jendela rumah terletak di samping kiri kanan dan di depan rumah. Sebelah dalam beranda adalah ruang tamu. Seluruh lantai ruang tamu dilapisi dengan karpet plastik. Ruang ini diisi dengan 1 stel kursi tamu, lemari panjang yang berisi gelas, piring dan hiasan lain, serta foto keluarga dan hiasan kain dinding. Antara beranda dan ruang tamu dipisahkan oleh dinding kayu setinggi langit-langit. Jendela kayu masing-masing terletak di sebelah kiri-kanannya.

Di belakang ruang tamu terdapat sebuah kamar tidur. Di depannya terdapat ruang terbuka yang digunakan untuk ruang serbaguna. Isi ruang ini antara lain kasur lipat plastik, peti penyimpanan barang, dan sebuah tempat tidur lipat. Dapur terletak di belakang ruang serbaguna. Antara ruang serbaguna dan dapur dibatasi dengan dinding kayu setinggi langit-langit. Dapur terdiri 2 bagian, yaitu tempat memasak dan tempat mencuci/membersihkan bahan yang akan dimasak. Antara dapur dan tempat mencuci diberi sekat dari dinding kayu dan berpintu. Tempat mencuci, merupakan ruang terbuka tanpa atap. Lantainya dibuat agak jarang supaya air mudah jatuh. Di tempat ini terdapat tangga ke luar.

Rumah panggung yang belakngannya berbatasan dengan sungai dilengkapi dengan "jerambah kayu" (semacam tangga) menuju air sungai. Jerambah ini bertingkat-tingkat. Makin lama makin rendah, sampai menyentuh permukaan air sungai.

Daun pintu pada rumah panggung hanya ada di dua tempat, yaitu pintu masuk menuju beranda dan pintu ke luar dari dapur menuju tempat mencuci. Ruang lainnya hanya diberi kain sebagai pengganti daun pintu. Semua rumah di Gandus tidak memiliki kamar mandi/WC. Fasilitas listrik dari PLN sudah dimanfaatkan oleh semua warga untuk penerangan malam hari. Jaringan listrik masuk ke Gandus sejak 2 tahun yang lalu.

C. PEMANFAATAN AIR SUNGAI

Masyarakat Gandus yang pemukimannya berada di tepian sungai, dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari keterkaitannya dengan air sungai. Hoplan (72 tahun) sebagai salah seorang warga Gandus mengatakan bahwa ia tinggal di tepian sungai cukup lama. Ia tinggal bersama isterinya dan dua orang anaknya yang belum menikah. Tiga orang anaknya sudah menikah tinggal bersama suaminya. Pada usia tuanya, ia masih menekuni kerjanya sebagai tukang cukur, sementara istrinya membuka warung di rumah.

Setiap tiba saat sholat Hoplan sekeluarga berwudhu ke sungai. Air untuk keperluan dapur juga diambil dari sungai. Air untuk keperluan dapur diambil dengan ember ke sungai pada saat pasang. Air ember dituangkan ke tong plastik yang sudah tersedia di dapur. Air sungai ini dianggap sebagai air bersih siap untuk di-

masak setelah diendapkan sekitar 4-5 jam. Beras dan sayuran serta ikan yang akan dimasak dicuci langsung ke sungai. Kemudian baru dimasak dengan air bersih (diambil dari tong plastik).

Keluarga Hoplan setiap hari mandi ke sungai. Selain mandi, mereka juga langsung gosok gigi dan atau cuci rambut. Buang air besar juga dilakukan di sungai. Lebih lanjut dikatakan, bahwa sekarang ada beberapa keluarga memiliki jamban terapung (Gambar 16). Mencuci pakaian dengan sabun juga dilakukan di sungai. Biasanya mereka mencuci pada anak tangga jerambah yang langsung menyentuh sungai. Demikian perabot rumah tangga bekas makan juga dicuci ke sungai.

Sampah-sampah rumah tangga dibuang langsung ke kolong dapur. Pada saat air surut memang nampak di kolong rumah, khususnya dapur sangat kotor. Di tempat itu akan nampak bersih kembali setelah sampah-sampah terangkut aliran sungai pada waktu air pasang.

Uraian di atas merupakan salah satu gambaran pemanfaatan air sungai bagi satu keluarga di Kampung Gandus. Lebih lanjut akan diketengahkan pemanfaatan air sungai bagi masyarakat Gandus pada umumnya.

Sumber air bersih yang mudah didapat di Gandus adalah dari Sungai Musi. Sudah sejak lama masyarakat menggunakan air sungai untuk keperluan sehari-hari seperti untuk mandi, cuci, masak, dan minum. Semua itu dimungkinkan karena letak pemukiman di tepi sungai.

Rumah yang berbatasan langsung dengan sungai lebih mudah mendapat air. Pada jajaran rumah tepian sungai dilengkapi dengan "jerambah", yaitu tangga dari pintu rumah menuju ke sungai. Pada saat air surutpun mereka masih bisa mengambil air sungai. Tempat itu selain digunakan untuk mengambil air juga digunakan untuk mandi dan mencuci pakaian.

Rumah-rumah lainnya (sesudah lapis pertama dari sungai) biasanya membuat jerambah bersama. Jadi 3 atau 4 keluarga membuat jerambah secara gotong royong. Tanah yang digunakan biasanya pemberian "wakaf" dari seseorang warga di dekat tempat itu. Menurut keterangan warga yang rumahnya agak jauh dari sungai, enggan membangun jerambah "pribadi". Sikapnya jadi serba salah, karena jerambah pribadi akhirnya juga digunakan oleh

orang banyak. Kalau sudah rusak orang tidak mau memperbaiki. Tinggallah si pemilik yang mengeluarkan biaya perbaikan yang tidak sedikit.

Berdasarkan pengalaman, umumnya penduduk melakukan kegiatan, seperti mandi, mencuci pakaian dan peralatan dapur serta mengambil air untuk memasak, waktu air mulai pasang. Air pasang pada pagi hari sekitar pukul 07.00 dan sore hari sekitar pukul 17.00. Pada saat itu air dianggap bersih.

Air untuk memasak dan minum diambil dengan menggunakan ember plastik. Kemudian dimasukkan ke dalam drum atau tong plastik. Setelah diendapkan 3 sampai 4 jam air baru bisa digunakan. Pada umumnya di setiap rumah terdapat 2 buah drum plastik yang diletakkan di dapur. Air dari tempat inilah yang digunakan untuk memasak, minum dan mencuci makanan yang akan dimasak. Cara mengambil air dari drum harus hati-hati, supaya kotoran yang sudah mengendap tidak bercampur lagi. Endapan kotoran di dasar drum itu dibersihkan seminggu sekali dengan sikat.

Penduduk yang rumahnya agak jauh dari sungai umumnya mengupahkan orang untuk membawa air ke rumahnya. Harga 1 pikul air sungai Rp. 100,—. Setiap harinya sebuah rumah tangga membutuhkan 5 pikul air. Air ini digunakan untuk masak, minum, mencuci peralatan dapur, serta membersihkan diri setelah buang air besar atau kecil. Di belakang rumah pada umumnya mereka memiliki tempat "peturasan" (tempat buang air kecil), yang letaknya terpisah dengan rumah. Mandi dan mencuci pakaian masih dilakukan langsung ke sungai.

Pedagang air di Gandus ini juga memasok air ke warung-warung kopi dan toko manisan. Kebutuhan air di kedua tempat itu lebih banyak daripada di rumah tangga. Biasanya untuk hari pasal "kalangan", warung kopi banyak pengunjungnya. Ketika itu mereka menghabiskan 10 pikul air.

Hujan yang turun di Gandus tidak dilewatkan begitu saja oleh beberapa warga di tempat ini. Waktu itu merupakan kesempatan yang baik untuk mengisi air di drum plastik. Setelah hujan 10 menit, air hujan yang turun dari talang rumah ditampung dalam drum. Waktu 10 menit diperkirakan cukup untuk membersihkan kotoran dari genteng dan talang air. Air itulah yang digunakan untuk masak, minum, dan kebutuhan lainnya.

Sejak setahun yang lalu di Gandus sudah ada jaringan pipa air bersih dari PAM. Pipanya dipendam dalam tanah dan berasal dari Palembang. Pipa ini melewati pemukiman dan dibuat sejajar dengan jalan raya. Rupanya air bersih dari PAM ini hanya dibuat untuk melengkapi fasilitas daerah wisata di P. Kerto. Karena itu air PAM hanya bisa diambil di RT 14/27 dekat P. Kerto. Jadi jauh dari pusat pemukiman. Jalan darat ke RT 14/27 belum baik, kendaraan umum juga tidak ada. Jika lewat sungai perlu dana untuk membeli bahan bakar. Beberapa penduduk pernah mengambil air ke sana secara gratis. Tetapi setelah dihitung-hitung menurut mereka tidak ekonomis, karena biayanya menjadi mahal.

Dengan demikian sumber air stau-satunya yang selalu digunakan adalah dari sungai. Dulu air sungai sering bau busuk dan warnanya kehitam-hitaman. Menurut penduduk hal ini karena limbah pabrik karet yang dibuang ke sungai. Hal ini terjadi setiap hari pada jam-jam tertentu. Waktu itu air tak dapat digunakan sama sekali. Karena sumber air lain tak ada, maka masyarakat mengajukan protes ke pabrik karet dan ke wakil rakyat di DPRD. Setelah ditinjau oleh beberapa anggota DPRD air sungai normal kembali. Kabarnya pabrik karet membuat bak penampungan sebelum limbahnya dibuang ke sungai.

Sekarang air sudah tidak bau dan warnanya coklat seperti biasa. Tetapi kadang-kadang air terasa hangat. Menurut pengalaman, kalau hangat berarti pabrik sedang membuang limbah. Kalau hal itu terjadi waktu mandi harus ditunda, atau mandi di seberang sungai dengan perahu. Orang yang mandi tidak biasa dengan kondisi air campur limbah itu, kulitnya bisa gatal-gatal.

Suasana di tempat mandi padi dan sore selalu ramai. Orang dewasa dan anak-anak beriringan berjalan sambil membawa pakaian yang akan dicuci dan ember untuk mengisi air di rumah. Sambil mandi mereka mencuci pakaian kotor dan peralatan rumah tangga. Anak-anak mandi sambil berenang. Jarang orang Gandus yang tidak bisa berenang.

Hingga sekarang, masyarakat Gandus masih memang "tangkal hantu banyu". Tangkal ini dibuat dari kelapa yang sudah dilubangi baging (binatang pemakan daging kelapa). Kelapa ini dikosongkan dari dagingnya melalui lubang yang dibuat baging. Kemudian dipasang pada sebatang kayu. Kayu yang berujung kelapa ini dicampakan pada dasar tepian sungai dekat tempat

mandi. Di dekat tangga (jembatan) juga diikatkan sekumpulan daun serai yang sudah direndam di air. Maksud pemasangan "tangkal hantu banyu", agar warga Gandus yang menggunakan tempat mandi tersebut selamat, tidak diganggu oleh makhluk penunggu sungai. Kebiasaan lain yang masih melekat di kampung ini adalah membuang "tembuni" (air-ari) bayi laki-laki ke "laut" (sungai). Maksud pembuangan tembuni ini dengan harapan agar anaknya kelak dapat merantau jauh.

Bagi warga Kampung Gandus, sungai juga masih merupakan sarana penghubung. Melalui sungai mereka dapat menggunakan sarana angkutan umum (Gambar 12) dan dapat pula dengan sarana angkutan pribadi bagi yang memiliki perahu sendiri (Gambar 17). Di Gandus ada 15 buah ketek yang hilir mudik menyeberangkan penumpang ke "panglong" (penggergajian kayu). Penumpang ramai pada pagi hari sekitar pukul 07.30 dan sore hari sekitar pukul 16.00. Ongkos angkut menyeberang Rp. 200,- per penumpang.

Tepian sungai yang menjadi lokasi penggergajian kayu, tampak dipenuhi oleh rakitan balok-balok kayu. Balok-balok kayu diikat satu dengan yang lain sehingga menyerupai rakit dan tidak hanyut oleh arus sungai. Balok-balok ini merupakan bahan baku yang akan digergaji menjadi lembar-lembar papan berbagai ukuran. Di antara balok-balok kayu ini biasanya dimanfaatkan oleh para pemancing ikan. Para pemancing ikan ini kadang-kadang datang dari desa lain. Ada yang bertujuan mencari ikan untuk menambah pendapatan keluarga, ada pula untuk konsumsi sendiri. Tidak jarang di antara pemancing itu sekedar sebagai rekreasi saja. Daratan tepi sungai biasanya penuh dengan timbunan bekas gergajian kayu.

Lokasi daerah penangkapan ikan juga berada di hilir sungai menjauhi pusat pemukiman Gandus hingga Pulau Kerto. Mereka juga menggunakan sarana "cempor" (lampu minyak) dan jaring.

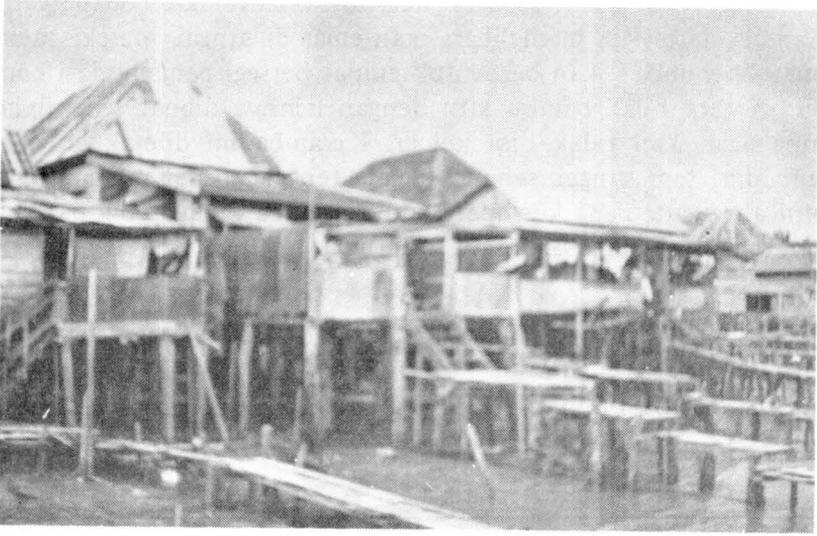
Cara lain untuk mendapatkan ikan adalah dengan membuat "empang jempang", yakni jaring yang dipasang di tepi sungai waktu air surut. Jaring ditegakkan dengan bantuan tongkat kayu yang ditancapkan kelumpur. Panjang jaring sampai puluhan meter. Waktu air pasang ikan masuk jaring. Pada waktu air surut ikan yang terperangkap dapat diambil dengan mudah. Di Gandus terdapat 7 tempat lokasi "empang jempang".

Matapencaharian sebagai nelayan relatif baru buat warga Gandus, termasuk memelihara ikan emas di sungai. Mereka membuat "keramba" ikan berbentuk empat persegi panjang dari bambu. Antara bilah bambu satu dengan lainnya dibuat sedemikian rupa agar ikan tidak bisa keluar. Keramba ini diletakkan agak jauh dari tepi sungai, sehingga selalu tenggelam dalam air, walaupun air surut. Pada keempat sudut keramba diberi tiang pancang dan diikat tali pada salah satu sudutnya.

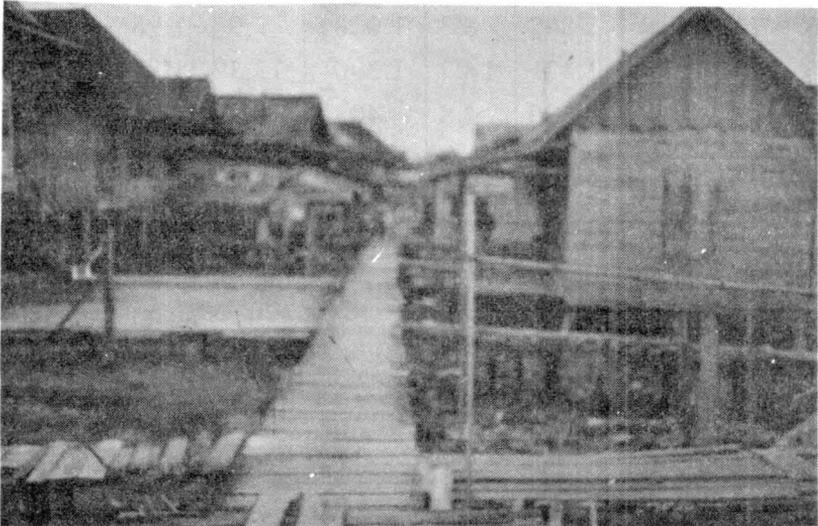
TABEL III. 1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN KELURAHAN GANDUS

Umur(Tahun)	Laki-laki	%	Prem-puan	%	Jumlah	%
0 – 4	805	7,7	818	7,9	1.623	15,6
5 – 9	908	8,7	821	7,9	1.729	16,6
10 – 14	675	6,5	715	6,9	1.390	13,4
15 – 24	867	8,3	1.028	9,9	1.985	18,2
25 – 49	1.471	14,2	1.390	13,3	1.861	27,5
50 –	500	4,8	405	3,9	905	8,7
Jumlah	5.226	50,2	5.177	49,8	10.403	100,0

Sumber: Mantis Kecamatan Ilir Barat II, 1987.



Gambar 9
Rumah-rumah di Atas Tiang, Tampak "Jerambah"
Menuju Sungai



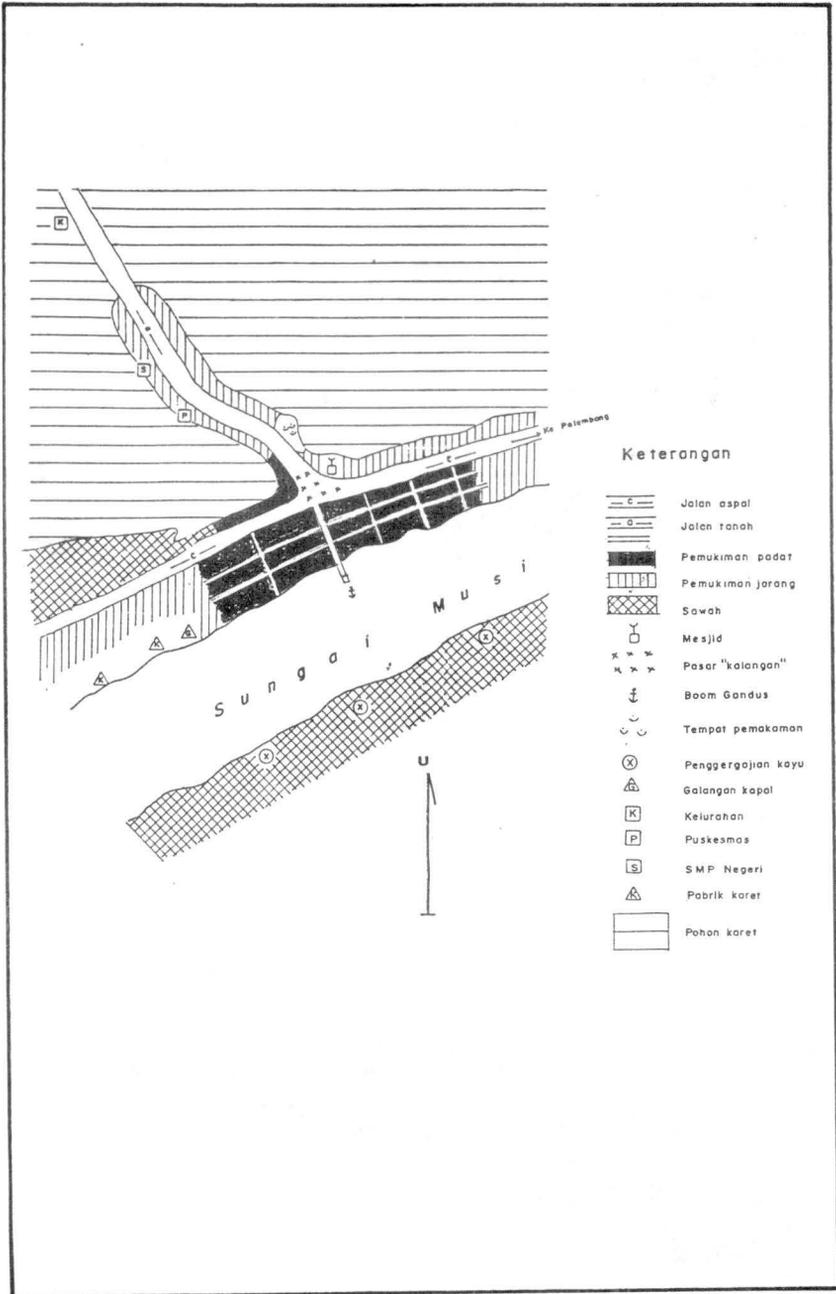
Gambar 10
Sepenggal "Gang Layang" di Kampung Gandus



Gambar 11
Tepian Ruas Jalan Kampung Gandus yang Sudah
Dibeton



Gambar 12
Beberapa "Ketek" Mangkal di Dermaga Gandus



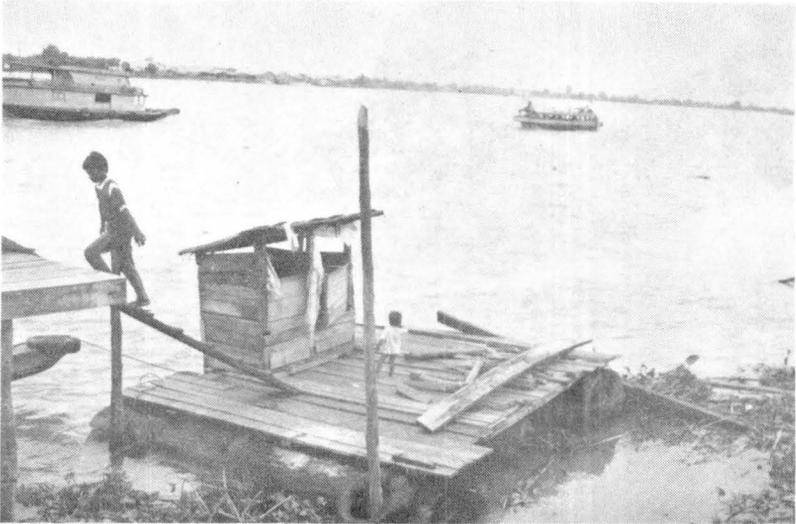
Gambar 13
 Pemukiman di Kampung Gandus



Gambar 14
Rumah Penduduk Pendetang, Tapas Tanah



Gambar 15
Sebuah Rumah Gudang Tampak Depan



Gambar 16
Jembatan Terapung di Gandus



Gambar 17
Sarana Angkutan Sungai Milik Pribadi

BAB IV PEMUKIMAN DI KAMPUNG 3-4 ULU

A. LOKASI DAN KONDISI FISIK

Kampung 3-4 Ulu berjarak sekitar 6 km dari pusat pemerintahan Kodya Palembang, yaitu dari kantor Gubernur. Dari sini dapat menggunakan "taksi" hingga Kantor Kecamatan Seberang Ulu I, lama perjalanan sekitar 1 jam. Dari kantor kecamatan ke kampung ini hanya berjarak sekitar 0,5 km, dapat ditempuh dengan kendaraan becak atau jalan kaki.

Kampung 3-4 Ulu merupakan satu di antara 11 kampung di wilayah Kecamatan Seberang Ulu I, Kodya Palembang. Induk Sungai Musi yang membelah Kodya Palembang melewati bagian utara Kampung 3-4 Ulu. Penduduk Kampung 3-4 Ulu menyebut Sungai Musi dengan nama "laut". Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang pergi ke sungai, lebih akrab dikatakan pergi ke "laut".

Beberapa sungai kecil di Kampung 3-4 Ulu yang bermuara ke "laut" tersebut antara lain adalah Sungai Sintren, Sungai Saudagar Yucing, Sungai Tuan Putri, Sungai Keramasan, Sungai Pekapuran, Sungai Semajid, dan Sungai Kedukan. Sungai-sungai kecil ini pada umumnya berair penuh pada saat "laut" (induk Sungai Musi) pasang. Sebaliknya, pada saat surut, aliran air di sungai-sungai kecil tampak hanya di bagian tengahnya saja. Pada waktu surut tampak pemukiman yang kotor bertebaran sampah dan berlumpur.

Kampung 3-4 Ulu yang luasnya sekitar 250 ha itu dibagi menjadi 37 wilayah rukun tetangga (RT). Sama halnya dengan penamaan tempat di Kodya Palembang pada umumnya, perbedaan antar RT adalah pemberian nomor dan keunikan orientasi khas "ulu" pada masing-masing RT, seperti RT 1 Ulu, RT 2 Ulu, RT 3 Ulu, dan seterusnya hingga RT 37 Ulu. Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa fungsi Sungai Musi menjadi pusat mata angin (Ulu dan Ilir) bagi warga Kodya Palembang.

Pola pemukiman penduduk Kampung 3-4 Ulu cenderung mengelompok di sepanjang aliran sungai dan di sepanjang jalan darat yang membujur arah barat-timur (Gambar 18). Sebagian besar pusat pemukimannya tampak cukup padat di sepanjang aliran sungai. Yang dimaksud dengan "pusat pemukiman" di sini adalah ruang yang digunakan untuk membangun rumah tempat tinggal, khususnya untuk tidur dan melakukan kehidupan keluarga sehari-hari dengan segala aspeknya. Perumahan mereka dapat berada di darat tepi sungai, di perairan tepi sungai, dan di atas perairan sungai. Ciri yang cukup menonjol adalah berjajarannya bangunan rumah di sepanjang tepi ruas sungai yang bersangkutan. Jumlah jajaran dari tepi ke arah darat dapat berlapis tiga atau lebih. Mayoritas bentuk rumah di kampung ini adalah panggung. Sebagian lagi merupakan rumah tapas tanah, yaitu yang berada di tepi jalan (Gambar 19), dan sebagian kecil merupakan rumah rakit (Gambar 20).

Jarak antar bangunan rumah panggung dekat sekali, nyaris saling menempel antar dinding rumah tetangga. Rumah-rumah panggung lapis pertama tepian sungai menghadap ke sungai dan dilengkapi dengan tangga ke sungai. Di atas rumah tampak kabel-kabel sambungan listrik. Di atas perairan tepian sungai tampak beberapa rumah rakit. Beberapa rumah rakit selain sebagai tempat tinggal sekaligus juga merupakan tempat usaha, seperti kios bensin dan minyak tanah, serta warung yang menjual kebutuhan sehari-hari. Rumah rakit ini kadang-kadang diberi pagar kayu/bambu di sekelilingnya. Rumah-rumah rakit di Kampung 3-4 Ulu sudah menggunakan penerangan listrik pada malam hari.

Untuk bepergian ke seberang ataupun ke tempat lain warga Kampung 3-4 Ulu memanfaatkan perairan sungai. Angkutan umum di sungai ini adalah "ketek". Ongkos menyeberangi sungai per penumpang adalah Rp. 200,-. Di "laut" sekitar Kampung 3-4 Ulu, tampak beberapa "ketek" simpang siur menyeberangkan

penumpang. Sementara itu perahu besar dan speed boat yang mengangkut penumpang dan atau barang lalu lalang ke hilir dan ke hulu sungai. Di perairan Musi ini juga tampak pedagang keliling dengan menggunakan perahu dayung. Para pedagang ini mendayung perahunya di tepian sungai sambil menjajakan dagangannya, seperti sayuran, minyak tanah, serta makanan dan minuman.

Prasarana perhubungan dalam kampung yang tampak menonjol adalah "gang layang" dengan lantai dan tiang dari kayu (Gambar 21). Penduduk setempat menamakannya "jerambah". Berdasarkan pengalaman mereka, tinggi "jerambah" sudah diperhitungkan dalam jangkauan air pasang. Jadi pada saat pasang, lantai "jerambah" masih berada di atas permukaan air. Pada umumnya, ujung jerambah sampai beberapa meter masuk ke tepian "laut" (Gambar 20). Jerambah yang langsung berada di tepian "Laut" ini merupakan jembatan sebagai tempat warga mengambil air sungai untuk kebutuhan masak, tempat mencuci pakaian dan perabot rumah tangga, tempat mandi dan buang hajar.

Makin menjauhi tepian "laut" di Kampung 3-4 Ulu terdapat beberapa jalur jalan dengan lebar sekitar 3-4 meter, dapat dilewati kendaraan roda empat. Kondisi jalan sebagian besar masih merupakan jalan tanah dan atau batu yang dikeraskan (Gambar 22). Sebagian lagi merupakan jalan beraspal, seperti ruas jalan KHM Ashik (Gambar 19). Ruas jalan aspal yang berada di pinggir-an Kampung 3-4 Ulu selain jalan KHM Ashik adalah Jalan K. Wahid Hasyim dan Jalan kh. Faqih Usman.

Di tengah-tengah Kampung 3-4 Ulu terdapat ruang kosong bekas rawa. Lapangan ini bermula dari rawa yang ditimbuni dengan limbah kayu gergajian (serbuk gergaji). Makin lama timbunan serbuk gergajian semakin tebal, sehingga daerah rawa berubah menjadi lapangan (gambar 22). Lapangan ini dimanfaatkan sebagai jalan pintas dan sekaligus sebagai arena bermain anak-anak.

Selain bangunan rumah tempat tinggal, di Kampung 3-4 Ulu juga tersedia bangunan tempat melayani kebutuhan penduduk, seperti kantor kelurahan, mushola, Puskesmas, dan sekolah dasar. Kondisi bangunannya sudah permanen. Di Kampung 3-4 Ulu juga sudah dilengkapi dengan sebuah pasar Inpres. Bangunan pasar Inpres sudah permanen (Gambar 24).

B. KEPENDUDUKAN DAN RUMAH TEMPAT TINGGAL

Penduduk asli Kampung 3-4 Ulu menyebut dirinya "orang Palembang". Selain penduduk asli, kampung ini juga dihuni oleh para pendatang. Sebagian besar penduduk pendatang yang menetap di Kampung 3-4 Ulu mempunyai keterampilan sebagai petani di daerah asalnya. Para pendatang ini berasal dari Ogan Komering Ulu, Lematang Ilir Ogan Tengah, Lahat, Bangka, Muaraenim, dan Pulau Jawa. Tingkat pendidikan mereka, umumnya tergolong rendah, baik tamat maupun putus sekolah dasar. Bahkan ada beberapa yang tidak pernah sekolah. Umumnya, penduduk pendatang ini menekuni pekerjaan sebagai buruh, tukang becak, dan pedagang kecil. Mereka ini memilih tempat tinggal di tepian dan atau dekat sungai. Sebagian dari mereka masih mengontrak atau menyewa rumah yang relatif murah. Namun ada pula yang berhasil dalam usaha sehingga dapat memiliki rumah sendiri dengan cara membeli tanah dari "orang Palembang". Seperti halnya dengan keluarga Parijan penduduk pendatang dari Propinsi Jawa Tengah. Pada mulanya keluarga Parijan mengontrak rumah panggung di tepian Sungai Musi, Kampung 3-4 Ulu. Pekerjaan pokoknya sebagai buruh "ngocek pucuk", dari hasil jerih payahnya ia dapat membeli sebidang tanah untuk mendirikan bangunan rumah berukuran 5 x 7 meter. Bentuk rumah seperti bentuk rumah di Jawa Tengah, berlantai dan ber dinding papan. Kini pasangankeluarga Parijan dengan 5 orang anak dan 3 orang cucu tinggal dalam satu rumah. Mereka tinggal di Kampung 3-4 Ulu sudah sekitar 15 tahun.

Warga Kampung 3-4 Ulu yang bertempat tinggal di tepian sungai menempati rumah panggung dengan kondisi darurat. Yang dimaksud dengan kondisi darurat, yaitu tiang rumah dari kayu bulat, dinding dari papan atau anyaman bambu, serta atapnya dari daun ijuk atau nipah. Tinggi tiang rumah berkisar 3-4 meter. Bagian kolong rumah selalu tergenang air dan berlumpur. Makin ke arah darat dapat dijumpai bentuk khas rumah tradisional orang Palembang yang disebut rumah gudang dan rumah limas. Kedua bentuk rumah itu letaknya sudah agak jauh dari tepian Sungai induk Musi. Namun masih terpengaruh pasang, walau selama saat pasang tidak seluruh kolong rumah digenangi air.

Di Kampung 3-4 Ulu yang berada di pusat Kodya Palembang

ini, tampak adanya lokasi hunian penduduk yang berada langsung di atas perairan sungai. Rumah-rumah ini disebut "rumah rakit". Untuk mendirikan rumah rakit harus ada izin dari Kantor Pelabuhan Boom Baru. Peraturan dari instansi yang bersangkutan menyebutkan bahwa daerah tepian sungai yang menjadi daerah kekuasaan pelabuhan berkisar 100 meter dari tepian sungai. Pemilik rumah rakit berstatus sebagai penyewa kepada Kantor Pelabuhan Boom Baru.

Rumah-rumah rakit yang berada di Kampung 3-4 Ulu, umumnya memanjang mengikuti alur sungai. Orientasi rumah menghadap ke "laut". Kebanyakan rumah rakit dihuni oleh penduduk pendatang. Selain sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat usaha mereka, seperti kios bahan bakar dan bengkel perahu motor atau speed boat. Mereka juga ada yang membuka warung makanan dan kebutuhan dapur di rumah rakit itu. Ibu Lena sekeluarga berasal dari Martapura tinggal di rumah rakit sejak tahun 1947. Ia membuka usaha di rumah rakitnya sebagai kios bahan bakar solar. Kios Ibu Lena merupakan salah satu kios yang melayani kebutuhan bahan bakar kapal yang lalu-lalang di Sungai Musi. Usaha Ibu Lena semakin maju. Ia menambah dagangannya dengan minyak tanah dan minyak sayur, untuk melayani penduduk sekitar. Bahan bakar solar dibeli dari pangkalan minyak di Kertapati. Kedua bahan bakar itu diantar dengan kapal "tekboat" ke kiosnya. Setiap hari Bu Lena dapat menjual 2 drum solar, di samping minyak tanah dan minyak sayur. Minyak tanah dan minyak sayur dibeli langsung ke pasar 16 Ilir dengan menggunakan perahu motor.

Rumah-rumah rakit yang tampak berderet di Kampung 3-4 Ulu, umumnya tergolong sederhana. Yang dipakai sebagai bantalan rumah rakit adalah rangkaian batang bambu yang kurang lebih berjumlah 30-50 batang dengan panjang sekitar 12 meter. Dinding dan lantai rumah dari papan, sedangkan atap dari daun nipah (Gambar 20).

Pada tahun 1989, jumlah penduduk di Kampung 3-4 Ulu adalah 13.149 jiwa terdiri atas 45,3% penduduk laki-laki dan 54,7% penduduk perempuan (Kantor Kelurahan 3-4 Ulu). Proporsi antar penduduk laki-laki dan perempuan cukup mencolok. Kondisi yang demikian menyebar hampir pada semua kelompok umur, kecuali pada kelompok umur 15-19 tahun, 25-29 tahun

dan 45–49 tahun persentasi penduduk laki-laki lebih tinggi sedikit daripada penduduk perempuan (Tabel IV.1). Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Kampung 3-4 Ulu ini, memungkinkan angka kelahiran bayi cenderung besar apabila tidak dibarengi pelaksanaan program keluarga berencana di kalangan pasangan usia subur.

Dilihat dari segi produktif kerja, andaikan penduduk umur 15–54 tahun dianggap sebagai golongan produktif kerja, maka mayoritas (60%) penduduk Kampung 3-4 Ulu termasuk produktif kerja. Namun demikian, tidak semua kelompok penduduk usia produktif itu bermatapencarian tetap. Hanya sebagian kecil, yaitu 1.687 orang (21%) tercatat memiliki mata pencaharian tetap. Kebanyakan penduduk Kampung 3-4 Ulu bekerja sebagai buruh tercatat 697 orang atau 8,7% dari jumlah penduduk usia produktif kerja. Berbagai kegiatan buruh yang mereka lakukan, antara lain sebagai buruh bongkar-muat barang di perairan Sungai Musi terutama di Jembatan Ampera dan sekitarnya yaitu di pasar 7 Ulu dan pasar 16 Ilir. Di kedua tempat ini terdapat beberapa "boom" (dermagatempat merapatnya perahu) kecil. Lahu-lintas penyeberangan dengan ketek yang memuat penumpang dan barang cukup ramai. Demikian juga perahu-perahu motor dari dan ke hilir ataupun hulu sungai. Pompa bensin dan solar dari Pertamina pun berada di tepian sungai di seberang Boom Pasar 16 Ilir. Pasar ini merupakan pasar grosir yang menjual bermacam-macam hasil hutan, pertanian, dan pabrik serta kelontong. Barang-barang dagangan itu ada yang berasal dari daerah di Propinsi Sumatera Selatan dan dari luar propinsi (Pulau Jawa). Lapangan kerja sebagai buruh angkut dapat diperoleh di kedua pasar tersebut di atas, terutama di pasar 16 Ilir. Untuk mencapai pasar 16 Ilir yang berjarak 4-5 km dari Kampung 3-4 Ulu dapat menggunakan ketek selama 30 menit. Biaya angkutan ketek rata-rata Rp. 200,-/penumpang.

Selain sebagai buruh di pasar, sebagian lagi sebagai buruh di "panglong" (penggajian kayu) dan "ngocek pucuk" (membuat pembungkus rokok dari daun nipah). Sebagai buruh ngocek pucuk mereka tidak perlu meninggalkan kampungnya. "Pucuk" (daun nipah pembungkus rokok) diperoleh dari "cek" (tauke pemilik modal) rokok. Daun nipah diangkut dengan perahu dibagi-bagi kepada penduduk, baik laki-laki maupun perempuan yang mau

bekerja sebagai buruh "ngocek pucuk". Pekerjaan ini diawali dengan memisahkan daun nipah dari lidinya hingga menjemur sampai keering selama 2-3 hari. Setiap satu ikat pembungkus rokok (10 lembar) upahnya sekitar Rp. 250,-. Sisa-sisa daun yang tidak dipakai lagi biasanya ditumpuk di halaman rumah, kemudian untuk menimbun jalan-jalan ke arah sungai yang masih tergenang air. Lidi-lidi yang diperoleh dimanfaatkan penduduk untuk membuat sapu lidi yang dapat dijual ke pasar. Sementara itu ada sejumlah warga Kampung 3-4 Ulu yang memanfaatkan lidi sebagai bahan kerajinan anyaman wadah, seperti keranjang dengan berbagai ukuran dan tempat bumbu dapur. Hasil erajinan dapat dijual dengan harga yang relatif murah.

Urutan kedua yang digeluti warga Kampung 3-4 Ulu adalah sebagai pedagang. Penduduk yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 597 orang atau 7,5% dari jumlah penduduk usia produktif kerja. Para pedagang yang bermodal kecil, umumnya menjual kebutuhan sehari-hari di pasar dan menjual makanan seperti manisan berkeliling dengan perahu. Ada pula pedagang kayu bakar yang memanfaatkan limbah potongan-potongan kayu dari panglong. Penduduk yang menekuni kegiatan sebagai pedagang bermodal kecil ini, umumnya para pendatang. Sementara itu, pedagang yang tergolong bermodal besar kebanyakan adalah penduduk asli ("orang Palembang"). Biasanya mereka membuka usaha "panglong" dan pengusaha krupuk ikan.

Selanjutnya secara berturut-turut adalah mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri 250 orang (3,1%), tukang becak dan bangunan 83 orang (1%), petani 50 orang (0,6%), dan sekitar 0,1% bekerja di bidang medis (Kantor Kecamatan Seberang Ulu I, 1989). Penduduk yang bekerja di bidang medis meliputi 2 orang sebagai dokter umum, 4 orang bidan, 3 orang mantri, dan seorang tenaga perawat. Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa di kampung ini terdapat sebuah Puskesmas. Di Puskesmas ini juga menyediakan klinik bersalin yang buka selama 24 jam.

Mayoritas (85%) penduduk Kampung 3-4 Ulu menganut agama Islam. Selebihnya menganut agama Budha (8,7%), Hindu (3,2%), Katolik kurang dari 1% dan yang tidak tercatat 3%.

C. PEMANFAATAN AIR SUNGAI

Seperti halnya dengan perairan sungai di Kota Palembang pada umumnya, ruas Sungai Musi dan anak-anak sungai yang melintasi Kampung 3-4 Ulu juga berperan sebagai prasarana transportasi. Kampung 3-4 Ulu merupakan pemukiman yang dekat dengan pusat perekonomian Kota Palembang, seperti pasar, industri, "boom" (pelabuhan) antarpulau, dan Boom Baru.

Dalam kehidupan sehari-hari di ruas perairan sungai dikampung ini tampak lalu-lalang berbagai sarana angkutan air, seperti perahu dayung kecil (jukung), "ketek", "speed boat", "takbud", dan tongkang. Perahu dayung kecil atau jukung yang berbentuk seperti lesung biasanya merupakan sarana angkutan pribadi, khususnya bagi penduduk yang bermukim di tepian sungai. Anak-anak yang bermukim di tepian sungai biasanya dapat mendayung jukung. Perahu dayung kecil yang digunakan untuk menjajakan dagangan ke pemukiman penduduk yang berada di perairan sungai (Gambar 25). Karena bentuknya mungil, pedagang dengan perahu dayung kecil ini dapat memasuki pemukiman penduduk yang berada di "lorong" (anak) sungai.

"Ketek" sejenis perahu dayung, ukurannya lebih besar daripada jukung. Kadang-kadang "ketek" ini dilengkapi dengan motor tempel, namun kebanyakan masih mengandalkan pada tenaga pendayung. Ketek banyak yang mondar-mandir menyeberangi sungai dan juga ke arah hilir atau hulu sungai. Ketek ini merupakan sarana angkutan umum, baik untuk penumpang maupun barang (Gambar 26).

"Speed boat" adalah perahu motor yang dapat melaju dengan kecepatan tinggi. Speed boat juga merupakan salah satu angkutan umum. Setiap speed boat dapat memuat sekitar 6-10 orang penumpang. Biasanya "speed boat" melayani penumpang jarak jauh. Biaya per penumpang jauh lebih mahal daripada biaya dengan menggunakan ketek.

"Takbud", kapal bentuknya tidak besar, khusus penarik "ponton" (tangki balang). Pusat pemasok "ponton" bahan bakar berada di Keramasan. Setiap ponton berkekuatan 60 ton. Sebuah takbud dapat menarik 1-3 ponton yang berisi bahan bakar (Gambar 27). Takbud ini biasanya berkeliling di perairan sungai mem-

bagi jatah bahan bakar ke kios-kios bahan bakar solar yang berada di tepian sungai. Pompa bensin dan solar juga disediakan oleh pihak Pertamina di tepian sungai tidak begitu jauh dari Kampung 3-4 Ulu. Selain berisi bahan bakar ada juga ponton digunakan untuk memuat kayu balok. Ponton untuk memuat kayu balok berukuran 300 ton. Takbud juga dimanfaatkan untuk menarik ponton yang bermuatan kayu balok. Namun jenis angkutan sungai khusus pengangkut balang yang lebih sering tampak mondar-mandir adalah "tongkang". Tongkang banyak yang mengangkut kayu balok dari hulu sungai ke berbagai "panglong" (penggergajian kayu) yang berada di tepian sungai.

Salah satu pendorong keberadaan perkampungan di tepian sungai termasuk Kampung 3-4 Ulu adalah faktor kemudahan sungai sebagai prasarana perhubungan. Di samping kemudahan untuk memperoleh sumber air kebutuhan sehari-hari, yaitu air bersih. Hampir semua penghuni rumah tepian sungai termasuk penduduk di Kampung 3-4 Ulu memanfaatkan air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penduduk menganggap sungai di sekitarnya layak sebagai sumber air bersih pada saat air pasang. Memang pada saat air surut, kenampakan kampung tepian sungai jorok (Gambar 28). Pada saat itu di setiap kolong rumah tampak bertebaran berbagai jenis sampah. Namun pada saat pasang tiba, semua sampah dan kotoran lainnya hanyut terbawa arus sungai. Beberapa selang kemudian, setelah diperkirakan sampah sekitar rumah hanyut, barulah mereka menganggap air sungai bersih. Hingga kini, penduduk tepian sungai pun belum merasakan adanya "kelainan" pada air bersih asal sungai ini walau berbagai sarana angkutan sungai yang menggunakan bahan bakar lalu lalang. Rupanya sisa bakaran yang tinggal dalam larutan air sungai belum menimbulkan akibat yang merusak dalam pemakaian air sehari-hari.

Pada waktu pasang ini, penduduk tepian sungai pergi ke tepian sungai mengambil air dengan ember (Gambar 29). Pengambilan air biasanya dilakukan pada anak tangga jerambah yang langsung menyentuh sungai. Di setiap rumah selalu terdapat drum-drum sebagai wadah air bersih dari sungai. Memang berkali-kali anggota salah satu keluarga bolak-balik ke sungai untuk mengisi drum air yang berada di rumahnya. Air bersih dari sungai

tidak langsung untuk masak tetapi diendapkan dahulu. Setelah air mengendap paling kurang sekitar 4 jam barulah layak untuk dimasak. Air sungai yang diambil pada saat pasang sore hari biasanya digunakan untuk memasak pagi hari. Sementara itu, isian air drum yang diambil pada saat pasang pagi hari baru dapat dimanfaatkan untuk masak sore hari. Penduduk yang bertempat tinggal langsung di tepian dan atau di atas perairan sungai (rumah rakit) pengambilan air bersih tidak perlu menunggu saat air pasang besar (pukul 02.00). Mereka mengambil air kapan saja selama airpasang berlangsung. Air sungai yang sudah mengendap ini juga dianggap bersih untuk berwudhu, sebelum tiap kali sholat. Mencuci bahan-bahan yang akan dimasak langsung menggunakan air sungai (Gambar 30).

Apabila keluarga yang bersangkutan tidak sempat mengambil air ke sungai pada saat pasang, dapat mengupahkan pada tukang pikul air. Seorang tukang pikul air akan memperoleh uang imbal jasa sebanyak Rp.500,- untuk mengisi air satu drum. Menurut penuturan penduduk setempat, hingga saat ini belum ada warga yang sakit karena memanfaatkan air sungai untuk masak sehari-hari. Sementara itu ada sejumlah penduduk tepian sungai (biasanya yang tinggal di rumah "limas" atau "gudang" sesudah lapis ke-2 dari sungai) selain menggunakan air bersih dan sungai juga membeli air PAM. Harga satu ember kecil air PAM adalah Rp. 250,- atau Rp. 400,- untuk satu drum. Penduduk tepian sungai yang bertempat tinggal di rumah limas atau gudang ini dianggap kelompok penduduk yang mampu. Biasanya air sungai yang dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga diambil pada waktu pasang besar, yaitu pukul dua dini hari. Pengambilan air dengan menggunakan mesin penyedot. Karena letak permukaan air pasang dengan lantai rumah cukup jauh, maka "slang" (pipa plastik) yang diperlukan cukup panjang, yaitu antara 20-25 meter. Pada saat pasang besar itu, mereka mengisi drum-drum yang ada di rumahnya dengan air sungai melalui "slang".

Pada saat pasang, baik pagi maupun sore hari selain kesibukan mengambil air, juga merupakan saat baik untuk membersihkan diri (mandi, buang hajat) serta mencuci pakaian dan atau perabot rumah tangga (Gambar 31 dan 32). Anak-anakpun ikut meramalkan suasana dengan acara tersendiri, yaitu mandi sambil bermain di air. Penduduk yang dewasa ada yang mandi di atas jerambah,

air sungai diambil dengan gayung/ember untuk menyiram tubuhnya. Ada pula yang langsung berendam dalam air. Mereka menggosok gigi langsung menggunakan air sungai. Mereka mandi dengan sabun dan cuci rambut dengan "shampo" (pencuci rambut). Mencuci pakaian dan atau perabot rumah tangga juga dilakukan di jerambah. Mencuci pakaian dan atau perabot rumah tangga juga menggunakan sabun. Limbah sabun bekas mandi dan mencuci pun ikut mewarnai aliran tepian sungai pada saat pasang. Sementara itu, sejumlah penduduk membuang hajatnya di tempat-tempat yang agak terlindung. Kegiatan mandi, cuci, dan buang hajat dapat dilakukan sewaktu-waktu selama air pasang (saat pasang sekitar 6 jam). Bila mendesak, buang hajatpun dilakukan pada saat air surut. Limbah ini ikut memperburuk kondisi lingkungan pemukiman pada saat surut. Polusi bau yang berasal dari sampah dan limbah rumah tangga tersebar tajam di sekitar pemukiman pada saat air surut.

Pihak pemerintah daerah setempat pernah membangun jembatan dan kamar mandi umum di Kampung 3-4 Ulu. Bangunan yang berkondisi permanen ini berukuran sekitar 5 x 3 meter untuk panjang dan lebar serta tinggi 2 meter. Jamban dan kamar mandi umum ini tidak langsung berada di tepian sungai. Air sungai dialirkan melalui pipa-pipa ke bangunan itu, namun tidak berjalan lancar. Karena kesulitan perolehan air dan ketidakbersamaan dalam menjaga kebersihan, maka jamban dan kamar mandi umum mampat, tidak dapat difungsikan lagi. Penduduk kembali pergi ke sungai untuk keperluan mandi dan buang hajat.

Sungai yang selalu mengalir merupakan tumpuan penduduk pinggir sungai sebagai tempat buang sampah. Baik sampah pribadi (tinja) penduduk maupun limbah bekas mandi dan cuci serta limbah rumah tangga secara rutin ditumpahkan ke sungai di Kota Palembang. Berbagai industri pun ikut mengambil andil, memanfaatkan sungai sebagai tempat buangan limbah. Menurut penduduk tepian sungai, sampah yang mengotori lingkungan mereka hanya saat air surut saja, begitu air pasang tiba, arus sungai akan menghanyutkan ke laut. Mereka belum merasakan adanya gangguan yang serius dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan "tempat buangan" sampah di perairan sungai.

Di beberapa tempat di Kampung 3-4 Ulu ini pada saat pasang

tampak beberapa orang anak, baik perempuan maupun laki-laki memanfaatkan sampah-sampah yang hanyut. Mereka mengadu untung memilih di antara hanyutan sampah yang dapat dimanfaatkan. Salah satunya adalah hanyutan potongan-potongan kayu. Yang dilakukan anak-anak ini memang mengandung resiko, yaitu ikut terhanyut arus sungai. Selesai sekolah, biasanya mereka membantu orang tuanya. Kemudian mereka bermain dan mandi. Sebelum mandi, tampak sekelompok anak menjuju kesalah satu tempat dekat sebuah rumah rakit. Mereka berdiri di antara tumbuhan enceng gondok tepian sungai menunggu potongan kayu yang hanyut. Apabila ada potongan kayu yang hanyut kemudian dikait dengan bambu ke tepian (Gambar 33). Setelah dirasa cukup kemudian diikat.

Ikatan kayu dibawa sambil berenang menuju rumah (gambar 34) Menurut mereka, sejak kecil mereka sudah belajar berenang secara alami. Lebih lanjut anak-anak itu mengatakan bahwa bila mereka makan udang kecil mentah, mereka akan cepat bisa berenang. Udang kecil dapat dicari di tepian sungai. Begitu dapat udang harus langsung dimakan. Kepercayaan dan pengetahuan tentang kaitan antara udang dan pandai berenang mereka peroleh dari orang tuanya.

Peduduk Kampuang 3-4 Ulu juga memanfaatkan sungai sebagai sumber produksi ikan. Namun, dewasa ini kegiatan menangkap ikan di sungai, baik dengan jaring maupun pancing bukan lagi merupakan mata pencaharian pokok. Menangkap ikan cenderung menjadi pengisi waktu senggang, tepatnya sebagai pekerjaan sampingan. Bahkan sementara penduduk sudah menganggapnya sebagai rekreasi. Kadang-kadang mereka mencari ikan tidak di perairan sekitar rumah, tetapi sambil mendayung perahunya ke bagian hulu sungai. Perlu dikemukakan di sini bagian hilir (sebelah timur Jembatan Ampera) merupakan daerah industri. Berbagai limbah industri dibuang melalui sungai. Berbagai jenis ikan yang ada di perairan sungai Kota Palembang adalah juaro, patin, belida, dan udang galah. Jenis ikan belida dan udang galah sudah sulit diperoleh. Udang kecil yang dipercaya oleh anak-anak setempat sebagai sarana pandai berenang, juga sukar ditemukan.

Untuk menjaga kebersihan lingkungan yang berkaitan dengan pemanfaatan air sungai dan pembuangan limbah. Pihak Dinas

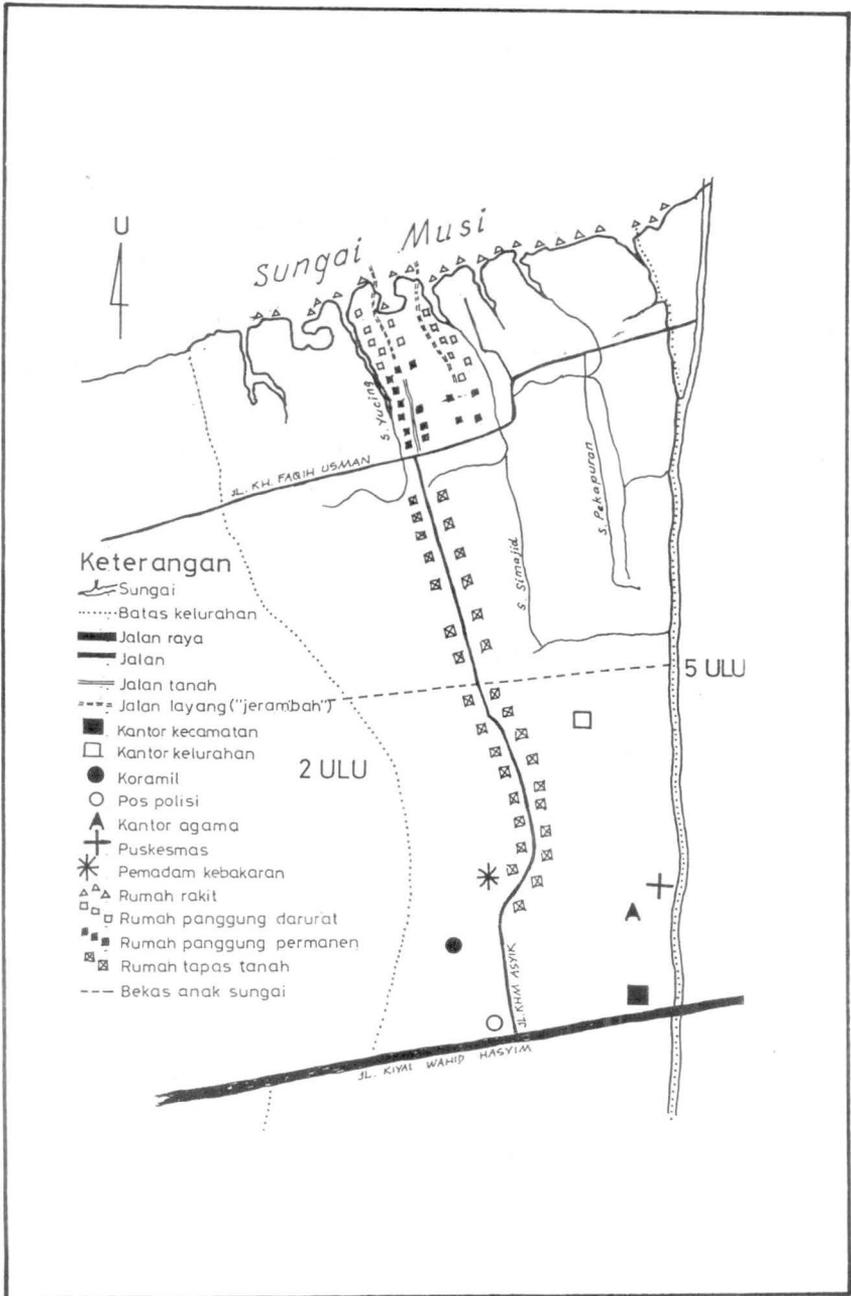
Kesehatan pernah mengadakan penyuluhan. Juga dari para tokoh di Kampung 3-4 Ulu sendiri berusaha memberi penerangan kepada penduduk yang kurang mampu tentang arti pentingnya kebersihan.

Akan tetapi mereka tidak mampu mengubah cara berpikir menurut tradisi lama dan pengaruh ketaatan pada agama. Bahwa menurut sebagian penduduk air (sungai) yang mengalir tetap bersih dan kalau masalah penyakit dan kematian adalah di tangan Tuhan. Kaum ulama sendiri pada waktu sholat belum pernah mengemukakan bahwa air sungai untuk wudhu dianggap kotor. Air apa saja pun kalau dimasak tetap bersih.

TABEL IV. 1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN
JENIS KELAMIN DI KAMPUNG
3-4 ULU, TAHUN 1989

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki		Perempuan.		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
0 - 4	312	2,3	308	2,4	620	4,7
5 - 9	604	4,6	935	7,1	1539	11,7
10 - 14	771	5,8	977	7,4	1748	13,2
15 - 19	776	5,9	724	5,5	1500	11,4
20 - 24	974	7,4	1114	8,4	2088	15,8
25 - 29	547	4,2	515	3,9	1062	8,1
30 - 34	512	3,9	653	5,0	1165	8,9
35 - 39	333	2,5	352	2,7	685	5,2
40 - 44	185	1,4	314	2,4	499	3,8
45 - 49	277	2,2	192	1,3	469	3,5
50 - 54	193	1,5	286	2,1	479	3,6
55 lebih	480	3,6	815	6,5	1295	10,1
Kampung 3-4 Ulu	5964	45,3	7185	54,7	13149	100,0

Sumber: Kantor Kelurahan 3-4 Ulu.



Gambar 18
 Pemukiman di Kampung 3-4 Ulu



Gambar 19
Rumah Permanen Tapas Tanah di Kampung 3-4 Ulu



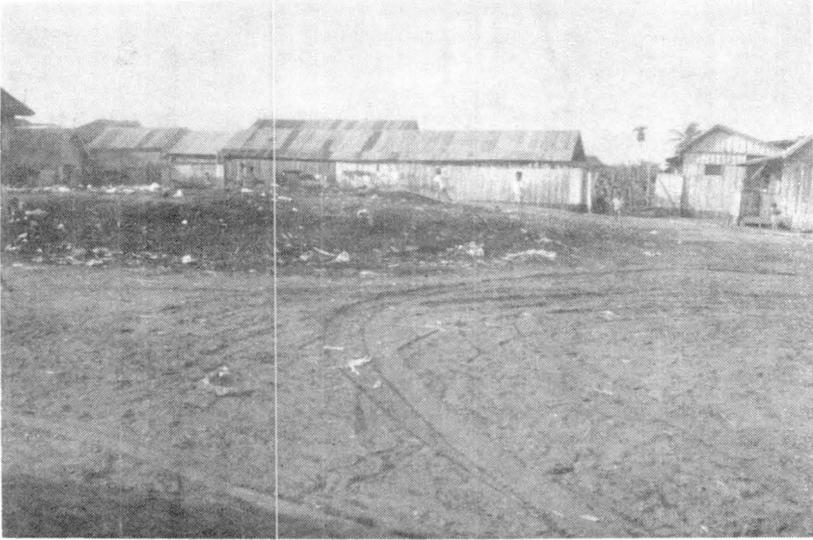
Gambar 20
Sebuah Rumah Rakit Tampak Belakang dan Ujung "Jerambah" saat Air Surut



Gambar 21
Sepenggal "Jerambah" atau "Gang Layang Menuju ke "Laut"
di Kampung 3-4 Ulu



Gambar 22
Jalan Tanah di Kampung 3-4 Ulu



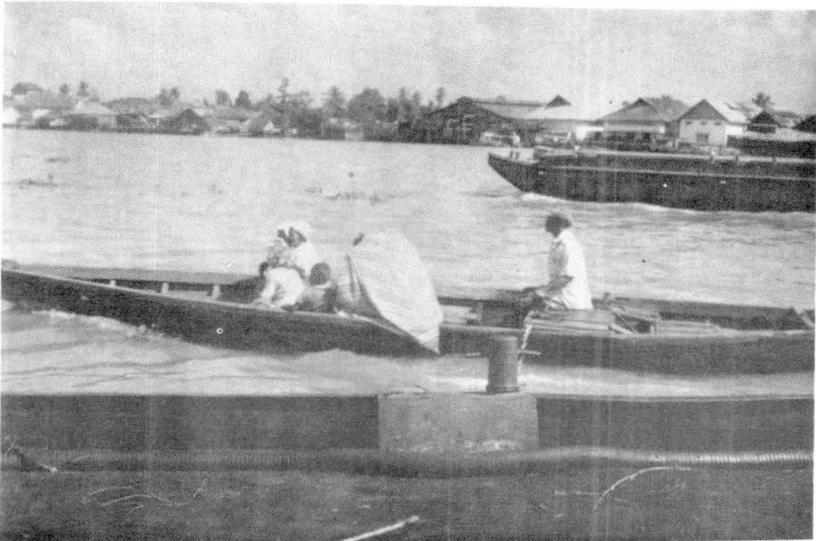
Gambar 23
Bekas Rawa yang Ditimbuni Serbuk Gergajian (Limbah Panglong)



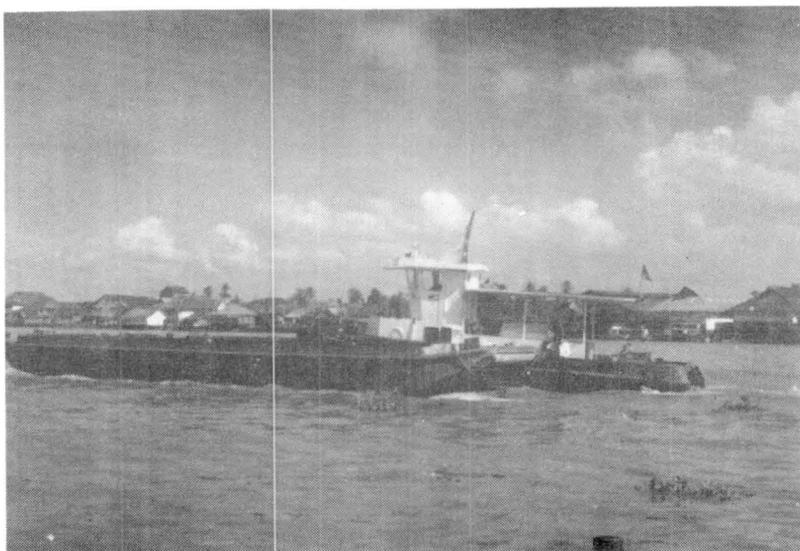
Gambar 24
Pasar Inpres di Kampung 3-4 Ulu



Gambar 25
Seorang Pedagang Keliling di Perairan Kampung 3-4 Ulu



Gambar 26
Sebuah "Ketek" Mengangkut Penumpang dan Barang



Gambar 27
Sebuah "Takbud" Menarik Sebuah "Ponton"



Gambar 28
Perumahan Tepian Sungai Tampak Jorok Pada Saat Air Surut



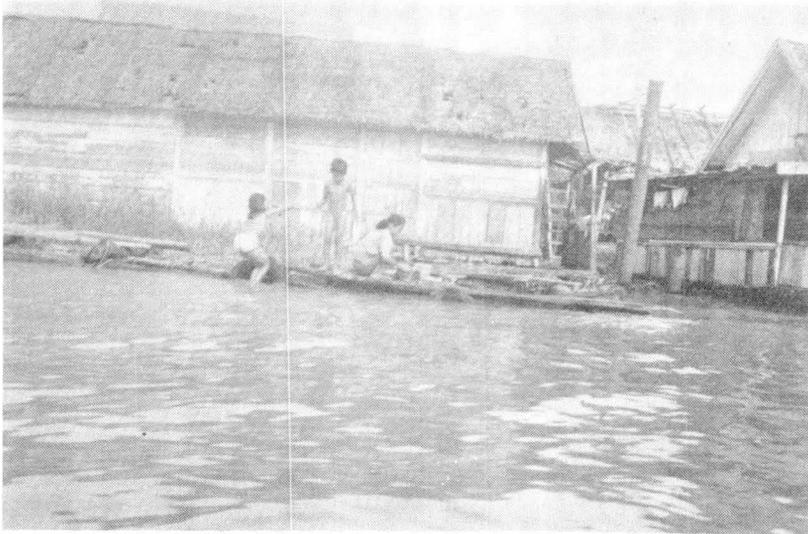
Gambar 29
Seorang Ibu Rumah Tangga Melewati Jerambah Mengambil Air Sungai
untuk Keperluan Memasak



Gambar 30
Seorang Ibu Membersihkan dan Mencuci Ikan
Langsung dengan Air Sungai



Gambar 31
Kegiatan Mandi dan Cuci pada Bagan Ujung
Jerambah saat Air Pasang



Gambar 32
Kegiatan Mandi dan Cuci pada Tepian
Bantalan Rumah Rakit



Gambar 33
Dua Orang Anak Laki-laki Berusaha Mengkait Potongan Kayu yang Hanyut



Gambar 34
Seorang Anak Perempuan Siap Membawa Pulang Seikat Kayu dengan Berenang

B A B V

P E N U T U P

Dalam masa pembangunan dewasa ini, perluasan pemukiman di Kota Palembang tidak lagi menggantungkan pada faktor prasarana perhubungan sungai. Namun demikian, pemukiman penduduk yang tampak relatif padat berada di tepian sungai. Palembang sebagai kota Propinsi Sumatera Selatan seperti kota-kota besar lain di Indonesia tidak lepas dari masalah urbanisasi. Para urban inilah yang kebanyakan mengisi pemukiman tepian sungai, selain orang Palembang sendiri. Untuk mendirikan pemukiman di tepian sungai tidak lepas dari perizinan dari pemerintah daerah setempat.

Ruas Sungai Musi di Kota Palembang sekitar 20-an km. Ruas sungai ini merupakan induk sungai dari 76 sungai-sungai kecil yang mengalir di Kota Palembang. Pemukiman penduduk tepian sungai selain menyebar pada tepian ruas induk sungai juga pada tepian ke-76 anak sungai. Dengan sendirinya, perairan Sungai Musi dan anak-anak sungainya tetap merupakan prasarana perhubungan, di samping prasarana jalan darat, khususnya bagi pemukiman tepian sungai. Kesibukan transportasi di perairan sungai sudah tampak sejak pukul empat pagi hari. Perahu-perahu besar kecil baik tanpa maupun bermesin sudah lalu-lalang. Sarana angkutan sungai berbagai ukuran sarat dengan penumpang dan atau barang.

Sekitar tengah hari saat sholat Lohor dan petang hari saat Maghrib perairan sungai tampak lengang. Sebagai umat Islam saat

itu mereka menjalankan ibadah sholat di rumah ataupun di Masjid atau mushola dekat tempat kerja. Pada hari Jum'at dan Sabtu, keramaian lalu-lintas di perairan sungai agak berkurang. Lalu-lintas angkutan sungai tampak padat pada hari-hari Senin hingga Kamis dan Minggu.

Keakraban masyarakat Kota Palembang pada umumnya, khususnya masyarakat tepian sungai dengan air sungai bukan karena peran sebagai prasarana perhubungan saja, namun juga sebagai penunjang pemenuhan kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan kondisi alam Palembang sebagai "kota sungai", keberadaan air sungai di lingkungannya tidak disia-siakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu kebutuhan air bersih. Air Sungai Musi dianggap bersih pada saat pasang. Pasang besar (waktu penelitian) terjadi pada saat dini hari. Pemanfaatan air sungai untuk kebutuhan hidup sehari-hari dilakukan pada saat air pasang. Air sungai yang diambil pada saat pasang merupakan air bersih, namun masih perlu diendapkan beberapa jam (sekitar 4-5 jam) baru layak untuk dimasak. Baik untuk memasak air minum maupun memasak makanan sehari-hari, sebagian warga masyarakat Kota Palembang memanfaatkan air sungai yang sudah diendapkan. Air sungai yang sudah diendapkan juga dipakai untuk berwudhu bagi warga muslim yang bermukim di tepian dan atau sekitar perairan sungai.

Salah satu sumber bahan baku Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)) di Kota Palembang ini adalah Sungai Musi. Air Sungai Musi yang diolah menjadi air bersih oleh PDAM diambil di ruas sungai yang berada di Kampung Karanganyar ± 4,5 km dari pusat kota.

Air sungai yang bersih (pada saat pasang) juga dimanfaatkan oleh sebagian warga masyarakat Kota Palembang untuk mandi dan cuci. Mereka mandi dan mencuci langsung di tepian sungai. Selain mandi dan cuci, mereka juga buang air besar langsung ke sungai. Pada waktu pagi dan sore hari berbagai kegiatan mewarnai kehidupan warga tepian sungai, seperti mengambil air, mandi, cuci, dan buang hajat. Pada sore hari berbagai kegiatan itu tampak lebih semarak dengan tingkah-polah anak-anak yang mandi sambil bermain di tepian sungai. Sisa buangan sabun dari kegiatan mandi dan cuci ditambah lagi limbah buang air besar serta limbah sampah di sekitarnya tidak merupakan gangguan bagi mereka. Air yang

mereka gunakan dianggap bersih sepanjang air sungai mengalir terus.

Sementara itu di kalangan masyarakat tepian sungai mempunyai kepercayaan untuk menolak bala selama melakukan kegiatan rutin di sungai. Khususnya masyarakat hulu sungai, untuk menjaga keselamatan dari amarah "penghuni sungai", mereka tancapkan semacam penolak bala. Air sungai juga dianggap sebagai media pengangkut ari-ari bayi laki-laki, dengan harapan agar anaknya kelak dapat merantau ke negeri orang. Di kalangan anak-anak pun hidup kepercayaan bahwa bila menginginkan cepat pandai berenang harus menelan udang sungai mentah.

Air sungai di Kota Palembang juga berperan sebagai wadah dan sekaligus media pengangkut berbagai macam limbah ke laut. Bukan saja limbah rumah tangga tetapi juga dibebani berbagai limbah industri yang menempati ruang di tepian sungai. Selain limbah padat dan cair, termasuk di dalamnya limbah tidak teruraikan, seperti plastik, kaca, dan kimia. Walaupun berbagai limbah itu terbawa arus ke laut dan masyarakat Kota Palembang khususnya yang bermukim di tepian sungai belum merasa terganggu, namun sedikit atau banyak berpengaruh pada kualitas air. Kualitas air sungai cepat atau lambat akan mengganggu kehidupan ikan perairan dan penduduk pemakai air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sejumlah penduduk yang bermukim di tepian sungai mengatakan bahwa beberapa jenis ikan yang ditangkap di ruas perairan sungai dekat industri sudah tidak sedap lagi rasanya. Penduduk tepian sungai di Kota Palembang khususnya yang berada di pusat kota, tampak sudah tidak mengandalkan pekerjaan menangkap ikan sungai sebagai mata pencaharian pokok. Kegiatan menangkap ikan, baik dengan jaring maupun pancing di perairan sekitar pemukiman hanya sebagai kerja sambilan pengisi waktu senggang. Beberapa warga Kota Palembang, kadang-kadang meluangkan waktu untuk bersantai di perairan sungai sambil memancing ikan. Para pemancing yang sifatnya berekreasi ini kebanyakan memanfaatkan rakitan balok kayu di sekitar panglong sebagai pijakan untuk memancing.

Sejak dulu hingga dewasa ini, sebagian masyarakat Kota Palembang, khususnya penduduk yang bermukim di tepian sungai memanfaatkan air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Namun mandi, gosok gigi, mencuci, dan buang hajat di sungai. Sementara itu, air sungai juga diambil untuk diendapkan terlebih dahulu. Baru kemudian untuk memasak. Sedemikian jauh, Sungai Musi yang berperan ganda seperti media perhubungan dan juga media angkut berbagai limbah rumah tangga dan berbagai industri, hingga kini masih dimanfaatkan sebagai sumber air bersih.

Bangunan rumah di atas tiang dan di atas rakit merupakan wujud penyesuaian penduduk dengan lingkungan sungai. Pertapakan rumah selalu dipengaruhi oleh air, maka penduduk menanggapinya dengan memilih kayu penopang rumah yang tahan bila dibenamkan ke lumpur dan atau air. Arah bangunan rumah berorientasi pada peranan sungai sebagai prasarana perhubungan dan kemudahan mencapai permukaan air sungai sebagai sumber air bersih sekaligus ruang untuk mandi, cuci, dan kakus. Oleh sebab itu hampir semua arah rumah di tepian dan atau dekat sungai, menghadap ke sungai. Pernyataan arah tidak berdasarkan pada mata angin, tetapi berorientasi pada aliran sungai, yaitu "ulu" dan "ilir". Penamaan nama tempat di Kota Palembang juga menunjuk pada aliran sungai. Nama-nama kampung kebanyakan diikuti dengan kata "ilir" atau "ulu".

Konsepsi masyarakat di Kota Palembang pada umumnya, khususnya kelompok masyarakat tepian sungai tentang pemanfaatan air sungai, sejauh ini masih dianggap bersih. Walau sungai merupakan "jamban" dan wadah sampah berbagai limbah, semua itu dibawa hanyut ke laut. Kejorokan lingkungan tempat tinggal selama air surut belum mengganggu kehidupan mereka. Demikian air pasang tiba, kesan "tidak sehat" tidak tampak lagi. Warga masyarakat tepian sungai, secara rutin mandi, cuci, dan buang air besar di sungai. Dan pada beberapa saat sebelum atau sesudah berbagai kegiatan itu, air sungai diambil dengan ember, untuk diendapkan, selanjutnya untuk memasak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amin Sarwoko

- 1989 Bak Sampak Terpanjang di Dunia, *Suara Pembaharuan*, 7 Juli.

Djaelani MS

- 1978 Kodya Palembang dan Masalahnya, *Suara Karya*, 20 April.

Daldjuni

- 1980 *Seluk Beluk Masyarakat Kota*, Penerbit Alumni Bandung.

Emil Salim, Prof. Dr.

- 1978 "Pengembangan Kota dan Lingkungan Hidup", *Suara Karya*, 7 Agustus.

Mushadji Sutamihardja, RT, DR, MSc, et. al.

- 1977 "Harus Dipikirkan Agar Sungai Tetap Terjamin Kualitasnya", *Kompas*, 3 Agustus.

Marbun B.N. SH.

- 1979 *Kota Masa Depan*, Erlangga, Jakarta.

Moh. Alimansyur, Drs. et. al.

- 1985 *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, Proyek IDKD, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Otto Sumarwoto, Prof. Dr.

- 1987 *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, PT Jembatan, Jakarta.

Syahril Fauzi

1989 "Sungai Musi yang Vital itu, Kini Terancam Pendangkalan", *Media Indonesia*, 16 Nopember.

1989 "Pencemaran di Aliran Sungai Musi Berada pada Posisi Titik Merah", *Media Indonesia*, 16 Nopember.

Zaili Asril

1988 "Musi Kritis, Tapi Belum Prioritas", *Kompas*, 24 Desember.

Pusat Studi Lingkungan dan Sumber Daya Manusia

1983 "Pengaruh Sosial Budaya dari Pembangunan, Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup, Jakarta.

Kantor Statistik Kota Palembang

1987 *Indikator Sosial Kotamadya Palembang*.

Kantor Statistik Kodya Palembang

1987 *Monografi Kodya Palembang*.

Kantor Statistik Kodya Palembang

1987 *Palembang Dalam Angka*.

Kantor Camat Ilir Barat II

1988 *Kecamatan Ilir Barat II Dalam Angka*.

Kantor Camat Seberang Ulu I

1989 *Monografi Kecamatan Seberang Ulu I*.



DAFTAR INFORMAN

No.	Nama/Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Keterangan
1	2	3	4
1.	Drs. H.T. Simanjuntak/L	52	Ketua Bappeda Tingkat I Sumatera Selatan
2.	Drs. Romzi/L	47	Pegawai Bappeda Tingkat I Sumatera Selatan
3.	Baswan Bakri BA./L	50	Camat Seberang I Ulu
4.	Madian/L	53	Ketua Rt. 07, Kampung 3-4 Ulu
5.	Lena/P	60	Pedagang bahan bakar, Kampung 3-4 Ulu
6.	Teteh/L	21	Buruh panglong, Kampung 3-4 Ulu
7.	Maryati/P	30	Buruh "ngocek pucuk", Kampung 3-4 Ulu
8.	Mustar/L	42	Supir taksi
9.	Mat Cik/L	35	Tukang becak, Kampung 3-4 Ulu
10.	Cek Mamat/L	48	Pemilik rumah sewa, Kampung 3-4 Ulu

1	2	3	4
11.	Siti/P	45	Buruh "ngocek pucuk", Kampung 3-4 Ulu
12.	Parijan/L	55	Buruh "ngocek pucuk", Kampung 3-4 Ulu
13.	H. Baderil Misbah/L	40	Pemilik panglong, Kampung 3-4 Ulu
14.	Cek Cat/L	50	Pengusaha kerupuk, Kam- pung 3-4 Ulu
15.	Ramli/L	12	Anak SD, Kampung 3-4 Ulu
16.	Upik/P	12	Anak SD, Kampung 3-4 Ulu
17.	Hoplan/L	72	Ketua Rt. 7/8 (Tukang cukur), Gandus
18.	Dentji/L	53	Ketua LKMD (Pegawai Negeri), Gandus
19.	Muh. Sangkut/L	38	Sekretaris Kelurahan Gandus
20.	Paiman/L	50	Ketua Rt. 12 (Pegawai remi- ling karet), Gandus
21.	Chudori/L	50	Ketua Rt 11 (tukang perahu tambangan), Gandus
22.	Alami/L	28	Pegawai di SMP Gandus
23.	Nawawi/L	34	Nelayan di Kampung Gandus
24.	Yazid/L	25	Pegawai Negeri di Palembang
25.	Marsudi/L	57	Buruh penggergajian kayu Gandus
26.	Mustapa/L	39	Wartawan di Kampung Gandus
27.	Indra/L	35	Pegawai Negeri di Palembang
28.	Ali Muchtar/L	50	Kepala Pasar 16 Ilir

1	2 z	3	4
29.	Bandarsyah/L	28	Agen SDSB di Kampung Gandus
30.	Ny. Bandarsyah/P	25	Ibu rumah tangga di Kampung Gandus
31.	Munahari/L	50	Pegawai Badan Pertanahan di Kodya Palembang

Perpustakaan
Jenderal

30